

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL
CINTA DALAM DIAM KARYA SHINEEMINKA
DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI PAI BP DI SMP**

SKRIPSI



Oleh

FARIDA
NIM. 201200070

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Farida
NIM : 201200070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel *Cinta dalam Diam*
Karya Shineeminka dan Relevansinya dengan Materi
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal, 17 September 2024

Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

NIP. 198908072015032004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Farida
NIM : 201200070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024


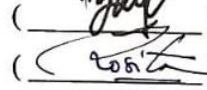

Ponorogo, 24 Oktober 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031004

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag. ()
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()
Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida

NIM : 201200070

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel *Cinta dalam Diam*
Karya Shineeminka dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Oktober 2024



Farida

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida
NIM : 201200070
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sastra saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 September 2024

Yang membuat pernyataan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERA TEMPEL'. The serial number 'AGKBAKX52728447' is visible at the bottom left of the stamp.

Farida

ABSTRAK

Farida. 2024. *Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka dan Relevansi dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Novel, Materi PAI BP di SMP.

Pendidikan Islam diartikan sebagai proses menggambarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan perkembangan arus globalisasi yang berdampak pada kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi menjadi hal yang sangat positif karena banyak hal yang bisa dimanfaatkan dalam pendidikan. Akan tetapi, dengan meningkatnya kemajuan teknologi yang sangat pesat membuat peserta didik kurang menggunakan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik bisa melalui novel karena novel merupakan salah satu media dalam pendidikan yang banyak digemari.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam (nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak) yang terdapat di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka, dan untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dengan materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka yang digunakan untuk mencari, menemukan data berupa dialog-dialog antar tokoh dalam novel ini yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam (nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak). Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini adalah: (1) novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai akidah meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt, dan iman kepada qada' dan qadar. (2) Nilai syariah meliputi melaksanakan salat, berdoa, membaca Al-Quran dan berwudu. (3) Nilai akhlak terdapat nilai yaitu berbakti kepada orang tua, pemaaf, bersyukur, bersabar, ikhlas, dan saling tolong-menolong. (4) Terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada novel *Cinta dalam Diam* dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP yaitu kelas VII, VIII, dan IX.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	14

1. Pendekatan Penelitian	14
2. Data dan Sumber Data	15
a. Sumber Data Primer	15
b. Sumber Data Sekunder	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data	17
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Konsep Pendidikan Agama Islam	20
1. Pengertian Nilai	20
2. Macam-macam Nilai	21
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	22
4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	25
B. Konsep Novel	49
1. Pengertian Novel	49
2. Macam-macam Novel	50
3. Unsur-unsur Novel	50
4. Fungsi Novel dalam Pembelajaran	53
C. Materi PAI dan Budi Pekerti di SMP	54
BAB III PAPARAN DATA	57
A. Profil Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	57
1. Sinopsis Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	58
2. Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	65
B. Nilai Akidah dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	70
C. Nilai Syariah dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	83
D. Nilai Akhlak dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	91
BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL <i>CINTA DALAM DIAM</i> KARYA SHINEEMINKA MATERI	102
A. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Nilai Akidah) dengan materi PAI BP di SMP	102

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Nilai Syariah) dengan materi PAI BP di SMP	113
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Nilai Akhlak) dengan materi PAI BP di SMP	116
BAB V PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Korpus Data Penelitian	130
--	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover novel <i>Cinta dalam Diam</i>	129
Lampiran 2. Korpus Data Penelitian.....	130
Lampiran 3. Biografi Penulis.....	140



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan sebagai sarana atau alat bagi setiap individu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan mereka. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui berbagai bentuk pengajaran dan pelatihan, yang didapatkan melalui sekolah. Sekolah mencakup jenjang pendidikan dari dasar hingga tinggi, baik formal maupun nonformal. Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan dengan efektif dan efisien serta mencapai tujuan hidup yang diinginkan¹. Pendidikan merupakan landasan dasar dalam berdirinya suatu negara yang maju karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikan yang terlaksana di negara tersebut.² Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya kebutuhan individu atau kelompok tertentu, tetapi menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap orang dalam rangka membangun dan mengembangkan moral serta kehidupan individu dalam konteks bangsa atau negara.

Azyumardi Azra, dalam perspektifnya, menganggap bahwa pendidikan dianggap sebagai bentuk dari pengajaran terhadap kehidupan sosial di

¹ Rizky Rinaldy Inkiriwang, "Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional", *Lex Privatum*, Vol. 8, No. 2 (2020): 144.

² Raisa Nurahima Gunawan et al., "Nilai-nilai Religius dalam Film Wedding Agreement dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam", *Kareem Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (2024): 105.

masyarakat³. Hal ini karena menurutnya, perbedaan antara pendidikan dan pengajaran berada pada penekanan terhadap pendidikan yang berfokus untuk pembentukan kesadaran dan kepribadian siswa saat menerima ilmu pendidikan di sekolah, proses pendidikan inilah yang akan menciptakan nilai-nilai agama, budaya, pemikiran, dan keahlian generasi muda sehingga generasi berikutnya siap menghadapi kehidupan sosial di masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan nilai-nilai agama Islam kepada individu, agar mereka dapat memahami ajaran-ajaran agama Islam, menjalankan ibadah, dan menerapkan prinsip-prinsip moral serta etika yang sesuai dengan ajaran dalam Islam di kehidupan sehari-hari. Menurut Hanafi, Adu, dan Zainuddin, pendidikan Islam dipahami sebagai upaya pembinaan yang dilakukan oleh manusia terhadap individu dalam kehidupannya, sehingga individu tersebut dapat memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aktivitas⁴. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam kepada peserta didik di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ilmu pendidikan Islam adalah kumpulan pengetahuan yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, yang diajarkan kepada peserta didik melalui metode dan pendekatan Islami, dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia serta sumber daya

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 4.

⁴ Halid Hanafi et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 53.

insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.⁵ Sudah seharusnya pendidikan Islam mampu memberikan peserta didik pemahaman dan pandangan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, namun kenyataannya di lapangan materi tentang pendidikan Islam kurang digunakan dan terserap oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam harus selalu ditanamkan kepada peserta didik dimulai dari bentuk kegiatan bermanfaat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap peserta didik agar potensi yang di miliki dapat diterapkan dalam kehidupan sesuai dengan sumber atau aturan-aturan dalam agama Islam.

Al-Quran merupakan salah satu sumber pedoman dalam Islam karena al-Quran sebagai sumber pendidikan serta ilmu pengetahuan yang mendidik manusia dengan bahasa yang lembut, kalimat yang indah, sehingga al-Quran menjadi sumber terhadap pendidikan Islam karena membuat para ilmuwan menggali dan memahami apa saja yang terkandung di dalamnya dengan tujuan agar manusia lebih dekat kepada Allah Swt. Di dalam al-Quran terdiri dari banyak surah yang memiliki kandungan yang isinya tentang kehidupan manusia, juga berisi hikmah yang bisa diambil pelajaran di dalamnya, juga berisi perintah dan larangan dari Allah Swt agar manusia memperoleh kebaikan di dunia maupun di akhirat. Jadi tentu, dalam al-Quran juga terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil pelajarannya bagi manusia agar mempunyai petunjuk dalam kehidupan.

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 29.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam termasuk dalam nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan nilai-nilai kebijakan atau integritas pribadi untuk menjadi manusia yang lebih baik (insan kamil).⁶ Adapun nilai-nilai dalam pendidikan Islam menurut Al Ikhlas yang mengatakan ada tiga unsur yaitu akidah, syariah dan akhlak⁷. Akidah merupakan seperangkat aturan yang menjadi keyakinan seorang Muslim yaitu seperti, beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah Swt, beriman kepada rasul, beriman kepada hari akhir, serta beriman kepada qada dan qadar. Sedangkan syariah merupakan seperangkat hukum yang lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram yang mengatur kehidupan seorang Muslim. Baik itu perbuatan manusia dengan Allah Swt, atau perbuatan manusia dengan sesama manusia. Tiga nilai itulah yang harus dimiliki setiap manusia dalam kehidupan.

Terkait dengan hal tersebut, perkembangan arus globalisasi juga berdampak pada kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi menjadi hal yang sangat positif yang bisa dirasakan oleh semua orang. Hal ini karena dengan perkembangan teknologi tersebut banyak hal yang bisa dimanfaatkan dalam pendidikan, seperti buku, artikel, gambar, internet, novel, film, video pembelajaran, dan lain sebagainya. Kemunculan karya sastra juga memberikan peranan penting bagi pendidikan di Indonesia ini. Sastra ialah karya seni yang ditulis menurut standar bahasa kesusastraan karya seni yang pengungkapannya diwujudkan dengan bahasa yang indah.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 340.

⁷ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam* (Padang: Zizi Publisher), 41.

Salah satu karya sastra ialah novel. Novel termasuk salah satu media pendidikan yang banyak digemari orang karena ceritanya yang seru dan juga menarik. Secara umum, novel adalah karangan proses yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap orang.⁸ Bahkan tidak jarang, novel digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan, sosial, ataupun budaya, yang dikemas sebagai bacaan yang menarik sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Hal ini terlihat dari pesatnya perkembangan novel di Indonesia, yang dapat dibuktikan dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan dan bahkan diadaptasi menjadi film.

Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka merupakan salah satu novel dengan banyak nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Novel ini bergenre fiksi *romance* dan religi yang diterbitkan pada tahun 2017. Dalam novel *Cinta dalam Diam*, Shineeminka mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan cara yang apik, humoris, namun juga memberikan kesan yang mengharukan dan positif didalamnya. Oleh karena itu, novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam kepada seluruh pembaca.

Novel ini menarik untuk diteliti, karena banyak ditemukan unsur pesan pendidikan Islam yang bermanfaat bagi pembacanya. Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka awalnya diunggah ke dalam *wattpad* dengan jumlah pembaca lebih dari 3 juta. Tidak heran, novel ini bisa mendapatkan peringkat

⁸ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 16.

3,99 dari 5 bintang (berdasarkan 345 rating dan 27 review di *Goodreads*)⁹. Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka banyak mendapatkan pujian dan apresiasi dari para pembacanya yang merasa terbawa ke dalam cerita dan merasa terharu dengan kisah cinta Ali dan Zahra. Walaupun novel ini berkisah tentang segala permasalahan rumah tangga Ali dan Zahra setelah dijodohkan oleh orang tua mereka, akan tetapi masih aman untuk dikonsumsi oleh remaja atau yang belum menikah. Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka juga sebagai sarana dalam menyebarkan ilmu tentang agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat. Bahkan, novel ini memberikan solusi kepada manusia cara menjadi lebih dekat kepada pencipta-Nya dengan rajin beribadah, memperbanyak berdo'a, bersabar serta berusaha memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan hal itu semua, maka Allah sang pencipta akan mempermudah semua urusan, semua masalah yang sedang dihadapi. Novel ini dikemas dengan bagus karena menggabungkan kisah romansa Ali dan Zahra yang dibalut dengan keislaman yang membuat pembacanya dapat terhibur. Berkenaan dengan hal itu, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam pada novel *Cinta dalam Diam* tersebut dengan judul penelitian "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP".

⁹ Rediksia, "Novel *Cinta Dalam Diam* by Shineeminka".

<https://www.diksia.com/sastra/novel-cinta-dalam-diam-by-shineeminka/>, diakses 9 Februari, 2024

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang tersebut, pokok permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana nilai akidah yang terdapat di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka?
2. Bagaimana nilai syariah yang terdapat di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka?
3. Bagaimana nilai akhlak yang terdapat di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka?
4. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan Islam di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan manfaat untuk pembatasan pada objek penelitian agar menghindari kesalah pahaman, dengan begitu peneliti tidak terikat dalam mengambil banyak data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Jadi, fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka yang selanjutnya direlevansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan nilai akidah yang terdapat di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.
2. Untuk menjelaskan nilai syariah yang terdapat di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.
3. Untuk menjelaskan nilai akhlak yang terdapat di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.
4. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pembaca. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan memberikan manfaat, antara lain:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, khususnya pengetahuan pendidikan agama Islam serta meluasnya penyebarluasan tentang pendidikan agama Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai pendidikan Islam lewat satra bentuk novel.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi peneliti adalah untuk memperkaya wawasan keilmuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

- 2) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pendidik tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra yaitu novel.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.
- 4) Bagi IAIN Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk menggambarkan variabel, istilah, atau konsep yang relevan dengan subjek yang diteliti. Batasan istilah penting disampaikan untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai variabel, istilah, atau konsep yang digunakan dalam penelitian.¹⁰ Batasan istilah pada penelitian ini antara lain:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Zuhairini, nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendidikan nilai akidah, pendidikan nilai syariah atau ibadah, dan pendidikan nilai akhlak¹¹.
2. Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita¹².
3. Relevansi ialah kaitan, kecocokan atau hubungan terkait dengan pokok masalah atau pokok yang diteliti. Kata relevansi berasal dari bahasa

¹⁰ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 301.

¹¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 58.

¹² Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Bogor: Guepedia, 2020), 15.

Inggris yaitu *relevant* yang artinya bersangkutan paut. Jadi, relevansi yaitu sebagai suatu hubungan yang mengaitkan antara asumsi dan konteks¹³.

4. Materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah materi yang dipersiapkan untuk peserta didik memiliki keterampilan memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam¹⁴.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penelitian dengan melihat persamaan dan perbedaan dari masing-masing hasil penelitian. Semua ini dilakukan untuk mengetahui teori ataupun konsep yang telah digunakan dalam penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai acuan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Gita Rosalia, tahun 2019, dengan judul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa, antara lain nilai pendidikan Islam yaitu akhlak kepada Allah dan Rasul meliputi bersyukur, sabar, ikhlas, dan tawakal. Akhlak kepada kedua orang tua meliputi sikap perkataan yang lemah lembut kepada kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua. Akhlak kepada diri sendiri meliputi kerja keras dan pemaaf, giat belajar, dan disiplin. Adapun bentuk perilaku yang dominan yang ditampilkan dalam novel adalah sabar, ikhlas,

¹³ Dwi Jatmoko, “Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 1 (2013): 7.

¹⁴ Keputusan Menteri Agama (KMA), tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah Nomor 183 Bab IV, 2019, 49.

kerja keras.¹⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai salah satu nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak yang terkandung dalam novel, sedangkan perbedaannya adalah karya Gita Rosalia hanya meneliti tentang nilai akhlak yang terkandung dalam novel saja.

Kedua, penelitian oleh Etiwati, La Ode Syukur, dan Marwati. Tahun 2020. Judul, “Konflik dalam Novel “*Cinta dalam Diam*” Karya Shineeminka”. Hasil penelitian ini adalah terdapat konflik internal dan konflik eksternal dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Konflik internal salah satunya yaitu pertentangan antara keinginan Zahra dan Ibunya. Sedangkan konflik eksternal yaitu adanya perseteruan yang menyebabkan Ali cemburu kepada Andra ketika Andra mengakui cintanya kepada Zahra, terjadi percekocokan antara Ayana dengan Keluarga Zahra.¹⁶ Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang novel *Cinta dalam Diam*, sedangkan perbedaannya terdapat pada pembahasan yang disampaikan oleh peneliti karena peneliti ini hanya membahas tentang masalah atau konflik yang terdapat dalam novel.

Ketiga, penelitian oleh Fitriani, tahun 2021, dengan judul, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel “*Negeri 5 Menara*” Karya Ahmad Fuadi”. Adapun penelitian ini menjelaskan tentang novel *Negeri 5 Menara* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam, yaitu nilai Akidah meliputi iman kepada Allah dengan mengesakan Allah. Nilai Syariah meliputi menuntut ilmu, salat berjama’ah, salat sunnah tahajud, membaca Al-

¹⁵ Gita Rosalia, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

¹⁶ Etiwati, La Ode Syukur, dan Marwati. “Konflik dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka”, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 5 No.3 (2020): 289.

Quran, berwudhu dan menghafal Al-Quran. Nilai akhlak meliputi Amar ma'ruf nahi munkar, ikhlas, jujur, ikhtiar, syukur, sabar, pemaaf, tawakal, persaudaraan, berbakti kepada orang tua dan guru, husnudzhan, tolong-menolong, optimis, kerja keras, dan empati.¹⁷ Kesamaan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas topik yang sama yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam (nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak), sedangkan perbedaannya terletak pada novel yang diteliti.

Keempat, penelitian oleh Abdul Aziz, tahun 2021, dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara”. Hasil penelitiannya adalah diperoleh informasi nilai pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan*. Nilai pendidikan religius Dahlan yaitu tekun, rajin, dan ketakwaan Dahlan menjadikannya pengurus ikatan santri baru, nilai pendidikan moral Dahlan yaitu tidak bisa membohongi orang tuanya, nilai pendidikan sosial Dahlan yaitu Imran dan Arif mengajak Dahlan dan Kadir bermain ke sumur tua, nilai pendidikan budayanya yaitu *Ojo Wedi Melarat Yang Penting Tetap Jujur* artinya kita boleh miskin harta tetapi kita boleh miskin hati.¹⁸ Letak persamaan pada penelitian ini adalah kesamaan pada pembahasan yang membahas mengenai nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti secara khusus mengenai novel.

Kelima, penelitian oleh Ashila Asfa Nabila, Heru Pratikno. Tahun 2022. Berjudul “Analisis Nilai Agama Islam pada Novel “*Cinta Suci Zahrana*” Karya Habiburrahman El Shirazy”. Hasil penelitiannya adalah

¹⁷ Fitriani, Skripsi: *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel “Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Riau: Stai Auliaurasyidin, 2021).

¹⁸ Abdul Aziz, “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara”, *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2021): 1.

nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah nilai akidah (iman), nilai ibadah, dan yang terakhir adalah nilai akhlak.¹⁹ Letak persamaan pada penelitian ini adalah pembahasannya mengenai Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya terdapat pada judul novel yang diteliti.

Keenam, penelitian oleh Arsy Gusvita, Rini Rahman, Tahun 2022. Berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye Arsy Gusvita, Rini Rahman”. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Janji* karya Tere Liye maka terdapat dua puluh satu nilai-nilai pendidikan Islam yakni enam temuan termasuk kepada tema akidah, sembilan temuan termasuk kepada tema ibadah, dan enam temuan termasuk kepada tema akhlak.²⁰ Letak persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak yang terdapat didalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya ialah pada novel yang diteliti.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, kebaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada novel yang diangkat serta dalam mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Cinta Dalam Diam* hal itulah yang menjadi pembaharuan dalam penelitian yang peneliti lakukan.

¹⁹ Ashila Asfa Nabila, Heru Pratikno, “Analisis Nilai Agama Islam pada Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy”, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022).

²⁰ Arsy Gusvita, Rini Rahman, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye Arsy Gusvita, Rini Rahman”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2022).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan jenis kualitatif deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²¹ Kemudian, Whitney menjelaskan bahwa deskripsi adalah pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat.²² Jadi, pendekatan jenis kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam pencarian data untuk menganalisis sebuah perilaku yang diamati dengan cara menginterpretasikan data yang tampak. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar²³. Jadi, penelitian ini disebut penelitian kepustakaan karena memfokuskan penelitian pada data kepustakaan (*Library research*) yang mengacu pada naskah, dialog-dialog, buku-buku, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Cinta dalam Diam* karya

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

²² Risman Sikumbang, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

²³ Suwardi Endaraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra* (Yogyakarta, Media Press: 2008),

Shineeminka yang dikaitkan dengan bahan-bahan pustaka lain yang juga relevan dapat berupa tesis, skripsi, buku, artikel, jurnal penelitian. Sumber dari penelitian kajian pustaka ini berupa novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber-sumber data yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁴ Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka yang diterbitkan oleh Bintang Media pada tahun 2017. Novel *Cinta dalam Diam* berjumlah 352 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau orang lain²⁵. Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari beberapa buku diantaranya:

- 1) Buku Al Ikhlas dengan judul *Pendidikan Agama Islam*
- 2) Buku Halid Hanafi, dkk dengan judul *Ilmu Pendidikan Islam*

²⁴ Risman Sikumbang, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 225-227.

- 3) Buku Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati dengan judul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII*
- 4) Buku Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim dengan judul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*
- 5) Buku Iis Suryatini dan Hasyim Asy'ari dengan judul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX*
- 6) Buku Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana dengan judul *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*
- 7) Buku Rohidin dengan judul *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*
- 8) Buku Arisni Kholifatul Amalia dan Icha Fadhilasari dengan judul *Buku Ajar Sastra Indonesia*
- 9) Jurnal “*Objek Kajian Islam (akidah, syariah, akhlak)*” karya Yazidul Busthomi
- 10) Referensi yang relevan, baik dari buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dan informasi melalui pencarian serta penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini juga merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia, yaitu dapat berupa buku, surat kabar, transkrip, catatan, majalah dan sebagainya²⁶. Jadi dengan teknik pengumpulan data

²⁶ Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 40–41.

ini pengumpulan data atau bahan yang terkait bisa dikumpulkan melalui catatan, buku, artikel dan lainnya yang relevan dengan yang diteliti.

Berikut ini adalah langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian:

- a. Peneliti membaca novel *Cinta dalam Diam* secara menyeluruh agar peneliti mengetahui cerita, mengenal tokoh-tokoh dalam cerita, serta kejadian yang terjadi dalam cerita.
- b. Peneliti mencatat poin-poin penting mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.
- c. Peneliti menentukan poin-poin atau kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel untuk diklasifikasi berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka, yang selanjutnya dicatat dalam korpus data.

4. Teknik Analisis Data

Jika data primer atau sekunder sudah dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian yang menganalisis dan memahami teks. Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi (*content analysis*) adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis kegiatan komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif untuk pesan-pesan yang tampak.²⁷

²⁷ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)", *Research Gate*, Vol. 5, No. 9 (2018): 2.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara sebagai berikut:

- a. Setelah peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasi data dengan membaca novel dan mencatat poin-poin yang penting di dalamnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis.
- b. Peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dari kutipan yang telah dicatat dalam korpus data.
- c. Peneliti menganalisis buku ajar materi PAI dan Budi Pekerti di SMP.
- d. Kemudian, peneliti merelevansikan nilai-nilai pendidikan Islam pada novel *Cinta dalam Diam* dengan materi PAI dan Budi Pekerti di SMP.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika yang dibahas adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, dalam pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

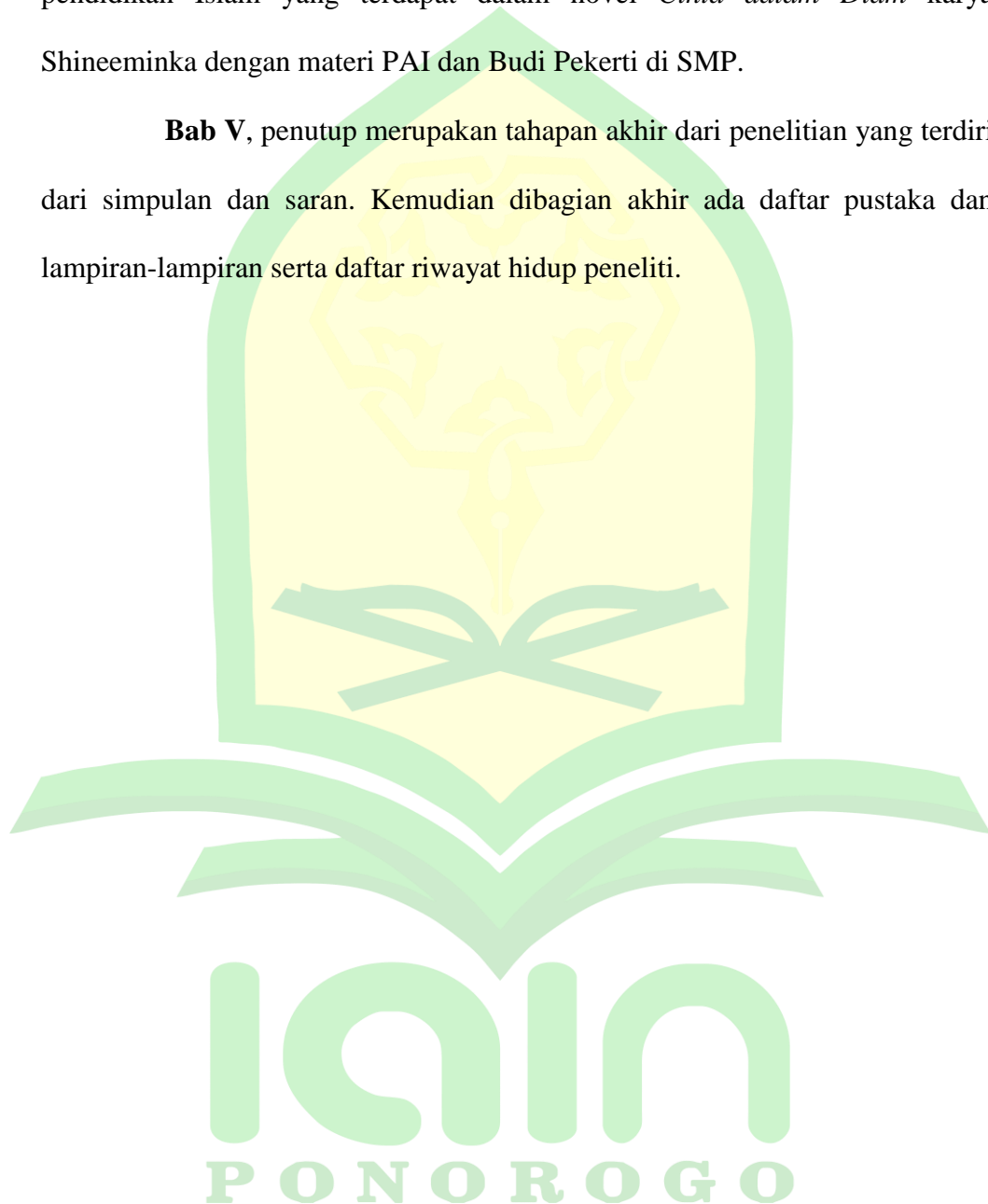
Bab II, merupakan kajian teori yang didalamnya memuat tentang kajian pustaka dan pembahasan teori yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab III, Pada bab ini peneliti membahas mengenai profil atau biografi Shineeminka selaku penulis novel serta karya-karya yang ditulisnya, sinopsis novel dan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Cinta dalam Diam*, serta

data kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, syariah dan akhlak yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam*.

Bab IV, Pada bab ini peneliti membahas relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dengan materi PAI dan Budi Pekerti di SMP.

Bab V, penutup merupakan tahapan akhir dari penelitian yang terdiri dari simpulan dan saran. Kemudian dibagian akhir ada daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* merupakan bahasa Latin yaitu *valare*, atau bahasa Prancis kuno yaitu *valoir*, yang artinya nilai yang dapat dimaknai sebagai harga¹. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Tokoh Max Scheler mengatakan bahwa “nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang”. Sementara itu, nilai menurut Immanuel Kant ialah “nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman”².

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabit Thoha dalam kapita selekta pendidikan mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan dan salah yang menuntut pembenaran empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki.³ Sedangkan, nilai menurut Zakiyah dan Rusdiana adalah “segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat”⁴.

¹ Muhammad Nafik Hadi et al., *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 239-241.

² Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), 14.

³ Chabit Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1996), 61.

⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), 15.

Jadi, nilai adalah sesuatu yang berharga dan sangat berguna bagi manusia karena nilai dipengaruhi oleh fakta, adat istiadat, kepercayaan, etika, akan tetapi jika fakta, adat istiadat, kepercayaan, etika yang ditemui berubah maka nilai juga bisa berubah.

2. Macam-Macam Nilai

Berikut ini terdapat 7 jenis macam-macam nilai menurut Zakiyah dan Rusdiana, yaitu⁵:

- 1) Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- 2) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi "harga").
- 3) Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- 4) Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia).
- 5) Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
- 6) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).
- 7) Nilai pendidikan merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), 20.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama di sekolah umum termasuk kategori pendidikan Islam karena bertujuan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, agar menumbuhkan dan mengembangkan pribadi Muslim yang memahami ajaran agamanya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi ras, agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Fungsi pendidikan ditinjau dari sudut pandang sosiologis dan antropologis adalah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi peserta didik serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membentuk karakter siswa yang menghargai dan menjunjung tinggi kebenaran.

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *allama*⁶. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

a) **Tarbiyah**

Kata *tarbiyah* dijelaskan dalam al-Quran surat Al-Isra': 24 sebagai berikut:

⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPPI, 2016), 5.

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil. (QS. Al-Isra': 24)⁷

Pada ayat tersebut, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur⁸:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- 4) Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

b) Ta'dib

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 284.

⁸ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 3.

Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filasafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib*.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. *Ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).

c) *Ta'lim*

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 31 sebagai berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat.

Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar. (QS. Al-Baqarah: 31)⁹

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, salah satunya oleh Abdul Fatah Jalal yang mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Al Ikhlas dalam buku yang berjudul “Pendidikan Agama Islam”, agama Islam memiliki tiga unsur nilai yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak¹⁰. Akidah merupakan pondasi merupakan aturan yang mengatur tentang keyakinan atau kepercayaan manusia seperti iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada qada dan qadar. Syariah merupakan tiangnya yang mengatur tentang perbuatan manusia, baik kepada Allah Swt ataupun sesama manusia. Akhlak merupakan atapnya yang mengatur tentang moral, etika, atau karakter manusia. Berikut ini penjelasan tentang nilai akidah, syariah dan akhlak.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 6.

¹⁰ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam* (Padang: Zizi Publisher), 41.

a) Nilai Akidah

Akidah berasal dari kata “*aqada – ya’qidu – aqdan*” yang berarti “mengaitkan atau mempercayai/meyakini”, dalam bentuk mashdar bermakna “ikatan atau sangkutan”. Jadi “akidah” berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan.¹¹ Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, diwujudkan dalam perbuatan dengan amal shaleh.

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yakni Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujudnya. Tauhid menjadi inti rukun iman yang harus dipercaya atau diyakini oleh umat Islam ada 6 (enam). Jika seseorang yakin bahwa; (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada malaikat yang diciptakan Allah, (3) beriman kepada kitab-kitab suci, (4) beriman kepada Rasulullah, (5) beriman kepada hari akhir, serta (6) beriman kepada qadha dan qadar. Berikut ini adalah nilai-nilai akidah.¹²

1) Iman kepada Allah Swt

Beriman kepada Allah berarti meyakini akan wujud Allah serta mengesakan-Nya, baik dalam dzat, asma, sifat maupun perbuatan-Nya. Bukti adanya Allah dapat diketahui dengan beberapa hal, antara lain¹³; dengan menggunakan akal pikiran

¹¹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 107.

¹² Yazidul Bushtomi, “Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)”, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023): 77-79.

¹³ Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 40-41.

untuk merenungkan proses terjadinya manusia, alam semesta dan seisinya. Bisa juga, dengan menggunakan dalil naqli (al-Quran dan al-Sunah) manusia dapat membuktikan adanya Allah. Al-Quran menginformasikan bahwa Allah tidak ada permulaan wujud-Nya dan tidak ada akhir dari wujud-Nya. Seperti dijelaskan dalam Qs. Al-Hadid : 3 yaitu.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengentahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid : 3)¹⁴

Penjelasan dari surah tersebut yaitu Allah Swt sebagai Pencipta, Dialah Yang Awal tanpa permulaan, dan Dia pula Yang Akhir karena Dia abadi tanpa batas akhir bagi eksistensinya. Selain itu, Dia adalah Yang Zahir dan mengetahui apa saja yang tampak, dan Yang Batin dan mengetahui apa saja yang disembunyikan atau yang tersirat dalam hati.

Iman kepada Allah mencakup iman kepada seluruh firman-Nya. Apabila seseorang telah benar-benar beriman kepada Allah, maka otomatis ia akan beriman kepada malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, Hari akhir dan Qadha Qadar. Dengan demikian iman kepada Allah menjadi pintu masuk terhadap iman-iman yang lain.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 537.

2) Iman kepada Malaikat Allah Swt

Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu.¹⁵ Sebagai makhluk ghaib wujud malaikat tidak dapat dilihat atau dijangkau oleh panca indera, kecuali jika malaikat menampilkan diri dalam rupa tertentu seperti rupa manusia yang disebutkan dalam QS. Hud : 69 yaitu sebagai berikut;

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا
لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Artinya: Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat." Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang. (QS. Hud : 69)¹⁶

Penjelasan ayat tersebut yaitu dipaparkan kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya ketika kedatangan tamu-tamu mulia yang tidak lain adalah para malaikat. Kemudian, telah datang kepada Nabi Ibrahim dengan membawa kabar gembira tentang kelahiran putranya kelak yang akan lahir dari rahim Sarah istrinya, kemudian cucu yang akan lahir dari keturunannya, mereka mengucapkan, "Selamat, semoga keselamatan dan kebahagiaan selalu tercurah padamu wahai Nabi Ibrahim."

Kemudian Nabi Ibrahim pun menjawab "Selamat semoga

¹⁵ Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 42.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 229.

kebahagiaan yang sempurna itu menyertaimu selamanya.” Maka tidak lama kemudian sebagaimana layaknya tuan rumah yang baik, Nabi Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang untuk menjamu tamunya.

Malaikat diciptakan oleh Allah Swt tidak dilengkapi dengan hawa nafsu, tidak memiliki keinginan seperti manusia, tidak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dan tidak berkeluarga. Mereka hidup dalam alam yang berbeda dengan kehidupan alam semesta yang kita saksikan. Yang mengetahui hakikat wujud malaikat hanyalah Allah Swt. Oleh karenanya, sebagai seorang manusia yang beragama Islam harus mengimani malaikat-malaikat Allah Swt yakni dengan cara lebih mengenal kebesaran Allah yang telah menciptakan malaikat. Serta lebih bersyukur kepada Allah atas perhatian dan perlindungan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dengan menugaskan para malaikat untuk menjaga, membantu dan mendoakan hamba-hamba-Nya¹⁷.

3) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih Allah Swt untuk menerima wahyu. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-Anbiya':7 yaitu sebagai berikut;

¹⁷ Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui. (QS. al-Anbiya':7)*¹⁸

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah sejak dahulu tidak pernah mengutus seorang Rasul kecuali selalu dari kalangan manusia biasa yang diberi-Nya wahyu. Kalau mereka benar-benar tidak mengetahui bahwa para Rasul yang diutus Allah adalah manusia bukan malaikat, mereka bisa bertanya kepada orang-orang yang mengetahui (baik dari kalangan kaum Yahudi maupun Nasrani), sebab mereka itu mengetahui masalah tersebut, dan tidak pernah mengingkarinya.

Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikan wahyu atau membawa misi tertentu maka disebut Nabi (saja). Namun bila diikuti dengan kewajiban menyampaikan wahyu atau membawa misi tertentu selain disebut sebagai Nabi, ia juga disebut dengan Rasul. Jadi setiap Rasul juga Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul. Sebagaimana manusia biasa lainnya, Nabi dan Rasul pun hidup seperti kebanyakan manusia, yaitu makan, minum, tidur, menikah, punya anak, merasa sakit,

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 322.

senang, kuat, lemah, mati dan memiliki sifat-sifat manusiawi lainnya.

Allah Swt tidak menyebutkan berapa jumlah keseluruhan Nabi dan Rasul. Tetapi yang pasti adalah untuk setiap umat, Allah mengutus seorang Rasul. Seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah, baik yang disebut namanya maupun yang tidak disebutkan.¹⁹ Tidak sah iman seseorang yang menolak Nabi atau Rasul walau hanya satu dari seluruh Nabi dan Rasul yang diutus Allah. Seorang muslim wajib mengimani bahwa Nabi Muhammad saw adalah penutup para Nabi. Dengan demikian, setiap muslim hanya wajib mengikuti dan melaksanakan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, karena syari'at yang dibawa oleh Rasul terdahulu khusus untuk umatnya masing-masing. Sedangkan syari'at Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw berlaku umum untuk seluruh umat manusia.

4) **Iman kepada Kitab-kitab Allah**

Beriman kepada kitab-kitab Allah yaitu yakin dan percaya pada kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Sebelum kitab suci al-Quran diturunkan, Allah Swt telah menurunkan beberapa kitab suci kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Disebutkan dalam al-Quran ada lima kitab, tiga dalam bentuk kitab yaitu Taurat, Zabur dan Injil dan dua

¹⁹ Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 44.

dalam bentuk shuhuf yaitu suhuf Ibrahim dan Musa.²⁰ Dalam QS. al-Ma'idah : 44 seperti berikut ini;

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
 أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا
 مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ
 وَاحْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (QS. al-Ma'idah : 44)²¹

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir Yang dimaksud dengan Hari Akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu. Proses tersebut meliputi kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan,

²⁰ Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 45.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 115.

kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur serta dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang mahsyar.²² Pada waktu itu keadaan manusia akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan amalnya di dunia.

Sebagai manusia, kita wajib mempercayai dan meyakini adanya hari akhir atau hari kiamat yang akan terjadi di waktu yang telah Allah Swt tentukan. Allah telah menyebutkan dalam QS. az-Zalzalah : 6 tentang adanya hari akhir yakni kebangkitan seluruh umat manusia untuk menunggu perhitungan amal mereka.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ

Artinya: Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. (QS. az-Zalzalah : 6)²³

Jadi, ketika hari itu benar terjadi, maka manusia akan dibangkitkan Allah Swt menuju padang *mahsyar* secara berkelompok-kelompok. Setiap kelompok pergi ke arah yang sesuai dengan amalan dan kedudukannya, mereka pergi untuk menerima balasan amal perbuatan mereka dan melihatnya dengan mata kepala mereka.

6) Iman kepada Qada' dan Qadar

Secara etimologis qada' berarti ketetapan, keputusan atau kepastian. Qada' Allah berarti ketetapan hukum Allah terhadap

²² Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 46.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 599.

segala sesuatu. Sedangkan qadar adalah kadar, ketentuan dan ukuran. Qadar Allah berarti ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu. Adapun ulama yang menganggap istilah qada' dan qadar mempunyai pengertian sebagai berikut: “segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi.”²⁴”

Iman kepada qada' dan qadar ialah meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, meyakini bahwa Allah telah menulis segala sesuatu di *lauh mahfudz*, meyakini bahwa Allah yang mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dalam QS. Al-Hadid : 22 tentang iman kepada qada' dan qadar Allah.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي

كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Artinya: Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (QS. al-Hadid : 22)*²⁵

Jadi, Ayat ini menerangkan bahwa semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi, seperti gempa bumi, banjir dan bencana alam yang lain serta bencana yang

²⁴ Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 50.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 540.

menimpa manusia, seperti kecelakaan, penyakit dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lauh Mahfudz, sebelum Allah menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu pun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah dan tidak tertulis di *Lauh Mahfudz*. Menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi itu adalah sangat mudah bagi Allah, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah ada maupun yang akan ada nanti, baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak dan yang tidak tampak.

b) Nilai Syariah

Syariah dalam bahasa Arab berasal dari kata *Syar'i*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain itu, akidah adalah pegangan hidup. Akhlak sebagai sikap hidup, Syari'at adalah salah satu bagian agama Islam yaitu jalan hidup karena syariah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dengan alam dan hubungannya dengan kehidupan.²⁶

Secara istilah, syariah dikatakan juga sebagai ibadah karena sama-sama melaksanakan kewajiban-kewajiban seorang muslim terhadap Tuhan-Nya yakni Allah Swt. Maka dari itu, nilai syariah atau nilai ibadah merupakan tata aturan, ketentuan atau hukum-hukum

²⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 183.

yang telah disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk diikuti.²⁷ Berikut ini ialah nilai-nilai syariah atau ibadah yang bisa dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah yang beragama Islam.

1) Melaksanakan Salat

Pengertian salat berasal dari kata *shalla* yang berarti seruan atau doa, maksudnya ialah seruan seorang hamba kepada Tuhan, Pencipta seluruh alam. Jadi, salat adalah bentuk doa paling murni atau paling tinggi. Salat ialah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyuk, yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam²⁸. Dasar hukum salat terdapat dalam QS. An-Nisa' : 103 yaitu sebagai berikut.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا...

Artinya: ...Sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa' : 103)²⁹

Pada ayat tersebut, menerangkan bahwa sesungguhnya salat merupakan hukum Allah yang wajib dijalankan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, maka harus dijalankan pada waktu-waktu tersebut atau pada waktu-waktu yang telah di maklumi dalam syariat.

Adapun macam-macam salat yaitu salat fardlu (salat lima waktu yang wajib dikerjakan) dan salat sunnah (salat yang

²⁷ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 5.

²⁸ Syarafuddin et al., *Ibadah Muamalah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 22.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 95.

dikerjakan di luar salat fardlu). Salat fardlu atau salat wajib ada 5 (lima) yaitu salat Dhuhur, salat Ashar, salat Maghrib, salat Isya', dan salat Subuh. Sedangkan salat sunnah contohnya yaitu salat Dluha, salat Tahiyatul Masjid, salat Istikharah, salat Tahajud, salat Tarawih, salat Witr, salat Hari Raya ('id), serta salat Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan.

2) Membaca Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci yang paling istimewa. Al-Quran dapat menyelamatkan manusia dan seluruh isi alam raya ini karena al-Quran mengandung banyak mukjizat yang mulia di antaranya mukjizat para Nabi dan Rasul yang lain karena mukjizat Nabi pada sebelumnya itu hanya bisa dilihat ketika masih hidup dan ketika sudah meninggal mukjizatnya sudah tidak bisa lagi untuk disaksikan. Akan tetapi mukjizat al-Quran ini dapat disaksikan di sepanjang masa meskipun Nabi Muhammad SAW sudah meninggal.

Al-Quran berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *wa qur'anan* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Al-Quran didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi³⁰. Perintah membaca al-Quran telah disebutkan dalam QS. al-Qiyamah : 17-18 sebagai berikut.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾

³⁰ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran* (Bandung: Ruang Kata, 2012), 2-3.

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاسْتَعِذْ بِلِقَاءِ رَبِّكَ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya (17). Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu (18). (QS. al-Qiyamah : 17-18)³¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya di dadamu dan membacakannya, sehingga engkau menjadi pandai dan lancar dalam membacanya. Caranya adalah apabila Kami (melalui malaikat Jibril) telah selesai membacakannya kepadamu maka ikutilah bacaannya itu dengan lidah serta pikiran dan hatimu secara sungguh-sungguh.

3) Berdoa

Doa adalah senjata umat muslim dan sarana untuk berbicara dengan Allah Swt. Berdoa dengan sungguh-sungguh, suara yang lembut, tulus, khusyuk yang diiringi dengan harapan bahwa Allah akan mengabulkan doanya adalah suatu kunci dari orang-orang yang beriman agar ia dapat membuka pintu Allah Swt. Agar ia benar-benar kembali kepada Allah Swt. dan agar ia terus meyakini bahwa tidak ada yang dapat membantunya dan menolongnya selain dari Allah Swt.³² Berdoa disebutkan dalam al-Quran surah Fathir : 15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 577.

³² Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, "Konsep Doa dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 6, No. 1, 2022: 38.

*Artinya: Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Fathir : 15)*³³

Jadi, dari ayat tersebut setiap makhluk yang diciptakan Allah memerlukan Allah Swt dan sebagai manusia harus berdoa kepada Allah karena Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji yang bisa memberikan apapun kepada setiap hamba-Nya.

4) Berwudu

Wudu adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap muslim yang ingin melaksanakan salat. Berwudu ialah bersuci dengan air yang mengenai muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki³⁴. Adapun landasan berwudu telah disebutkan dalam al-Quran surah al-Maidah : 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. (QS. al-Maidah : 6)*³⁵

Ayat ini memberikan petunjuk tentang persiapan yang harus dilakukan ketika hendak melakukan salat, yaitu cara

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 436.

³⁴ Syarafuddin et al., *Ibadah Muamalah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 5-6.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 108.

menyucikan diri dengan berwudu. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu telah membulatkan hati hendak melaksanakan salat, sedangkan kamu saat itu dalam keadaan tidak suci atau berhadas kecil, maka berwudulah, yaitu dengan cara basuhlah wajahmu dengan air dari ujung tempat tumbuhnya rambut kepala sampai ke ujung dagu dan bagian antara kedua telinga, dan basuhlah tanganmu sampai ke siku, dan sapulah sedikit atau sebagian atau seluruh kepalamu dan basuhlah kedua kakimu sampai kedua mata kaki.

5) Berpuasa

Puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang diperbolehkan yang berupa *syahwat* perut (makan dan minum) dan *syahwat* alat kelamin (bersetubuh) dengan niat tujuan pendekatan diri kepada Allah, sebagaimana dituntunkan dalam agama Islam³⁶. Pengertian puasa disebutkan dalam al-Quran pada surah al-Baqarah : 187 sebagai berikut.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ

وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ

عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ

الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا

³⁶ Syarafuddin et al., *Ibadah Muamalah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 65-66.

تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا

تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa. (QS. al-Baqarah : 187)³⁷

Pada ayat tersebut, dapat memberikan pelajaran bahwa “dihalalkan” pada waktu malam hari di bulan Ramadhan untuk menggauli istri di malam puasa, bukan di siang harinya. Serta diperbolehkan untuk makan dan minum sampai tampak jelas cahaya pagi dari kegelapan malam dengan terbitnya Fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa dengan menahan diri dari segala pembatal puasa sampai masuknya malam hari dengan tanda terbenamnya matahari.

c) Nilai Akhlak

Kata Akhlak berasal dari kata “*khalafa*” dengan akar kata *khuluqan* (bahasa Arab), yang berarti perangai, tabi’at, dan adat, atau dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 29.

secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat³⁸. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada perbuatan yang dilakukan. Sesuatu yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan terlebih dahulu disebut dengan akhlak. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan *syara'* maka disebut akhlak baik (akhlak *mahmudah*), sebaliknya apabila yang timbul dari padanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk (akhlak *madzmumah*). Berikut ini merupakan beberapa contoh akhlak mahmudah:

1) **Berbakti kepada Orang Tua dan Guru**

Berbakti kepada orang tua ataupun guru itu sangat dianjurkan dalam agama. Jika guru itu merupakan orang membimbing kamu secara batin adapun orang tua adalah yang merawat secara dhohir. Berbakti dapat dilakukan ketika orang masih hidup yaitu dengan *birrul walidain* salah satu caranya adalah dengan melaksanakan perintahnya, membuat senang hati orang tua, mendoakan panjang umur serta diberikan kesehatan lahir dan bathin. *Birrul walidain* juga bisa dilakukan meskipun orang tua sudah meninggal yaitu dengan mengirimkan doa.³⁹

³⁸ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 227.

³⁹ Yazidul Bushtomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)", *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2023: 82-83.

Berbakti kepada orang tua sangat penting dan sangat mulia. Berbakti kepada orang tua harus dimulai sejak kecil agar terbiasa sehingga ketika saat dewasa sudah terbiasa berbakti kepada orang tua. Bentuk berbakti kepada orang tua misalnya selalu mentaatinya, menghormatinya, menolongnya, dan selalu berkata dengan perkataan yang sangat halus dan baik sekali. Dalam QS. an-Nisa' : 36 menjelaskan tentang harus berbuat baik kepada orang tua.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. an-Nisa' : 36)⁴⁰

Pada ayat tersebut, Allah Swt memerintahkan agar jangan menyembah selain Dia serta berbuat baik kepada kedua orang tua dengan memuliakannya dan berbuat baiklah kepada karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, sahabat, musafir yang kehabisan bekal di perjalanan dan hamba

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 84.

sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang suka membanggakan dirinya sendiri, lagi sombong.

2) Berusaha atau Bekerja keras

Berusaha atau kerja keras adalah segala upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengharapkan atau mencapai sesuatu. Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia tak pernah luput dari hukum *sunnatullah* atau yaitu hukum sebab akibat sehingga berusaha dengan ikhtiar itu merupakan suatu tahapan pertama sebelum bertawakal kepada Allah.⁴¹ Jadi manusia harus melakukan berbagai usaha dulu dengan bekerja keras ketika mengharapkan sesuatu dan masalah keberhasilan dari usaha tersebut dipasrahkan kepada Allah. Berusaha atau kerja keras merupakan akhlak yang baik, karena terhindar dari sifat malas untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Orang yang berusaha atau pekerja keras bisa menjadi sukses dalam semua pekerjaannya baik jadi dosen, guru, petani, pedagang, maupun bentuk usaha yang lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki⁴². Dalam QS. al-An'am : 135 menjelaskan tentang berusaha sesuai dengan kesanggupan.

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

⁴¹ Yazidul Bushtomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)", *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023): 81.

⁴² Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 125.

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. al-An'am : 135)⁴³

3) Pemaaf

Pemaaf merupakan akhlak yang terpuji, pemaaf termasuk akhlak para Nabi, sedangkan kebalikan dari pemaaf adalah pendendam, dan pendendam termasuk akhlak tercela yang dimiliki setan. Maka sepantasnya bagi ummat Nabi Muhammad saw memiliki sifat pemaaf, seperti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Manfaat orang yang memiliki sifat pemaaf yaitu: hati menjadi tenang dan tentram, dan jauh dari permusuhan. Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan yang baik bagi kita agar kita menjadi pemaaf seperti yang dimiliki oleh baginda Nabi Muhammad saw. Kalau orang tidak mempunyai sikap pemaaf, maka akan timbul sifat dendam hingga membawa kehancuran, maka karena itu buanglah sifat dendam dengan sejauh-jauhnya. Dan sepantasnya bagi ummat Islam berdoa kepada Allah Swt agar selamat dari sifat dendam dan menjadi orang yang sangat pemaaf.⁴⁴ Dalam QS. an-Nisa' : 149 menjelaskan tentang Allah Maha Pengampun lagi Maha Pemaaf.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 145.

⁴⁴ Yazidul Bushtomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)", *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2023: 81-82.

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَفْوًا قَدِيرًا

*Artinya: Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa. (QS. an-Nisa' : 149)*⁴⁵

4) Bersabar

Sabar merupakan sebuah sifat yang mulia yang dimiliki para kekasih Allah. Sabar juga merupakan sebuah jalan ketika seseorang ingin menjadi orang yang tinggi derajatnya di sisi Allah. Jadi Allah akan memberikan berbagai ujian dan cobaan kepada hambanya yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, bagi yang berhasil pasti dia bersabar dengan semua cobaan Allah yang ia berikan kepadanya meskipun hal tersebut pahit untuk dirasakan.

Sabar ialah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang sedang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa agar mampu menanggungnya, di samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut supaya bisa mengambil pelajaran darinya.⁴⁶ Allah Swt berfirman dalam QS. Ali-Imran : 200 tentang bersabar.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 102.

⁴⁶ Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 125.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali-Imran : 200)⁴⁷

5) Saling Menolong

Dalam Islam senantiasa dianjurkan agar saling tolong-menolong antar sesama. Tolong-menolong merupakan salah satu upaya menghilangkan sifat *takabur* atau sombong dalam hati seseorang yang merasa dirinya lebih dibandingkan dengan yang lain tanpa memandang penderitaan saudara-saudaranya. Meskipun dianjurkan dalam Islam, anjuran ini memiliki batas-batas tertentu.⁴⁸

Tolong-menolong termasuk akhlak yang sangat mulia, dan dapat menyenangkan hati orang lain. Tolong-menolong dapat dilakukan dari lingkungan yang terkecil, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan rumah tangga, dan lingkungan di lembaga pendidikan. Dalam QS. al-Ma'idah : 2 menjelaskan tentang tolong menolong dalam hal kebaikan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 76.

⁴⁸ Yazidul Bushtomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)", *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2023: 82.

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. al-Ma'idah : 2)⁴⁹

6) Jujur (dapat dipercaya)

Dalam bahasa arab jujur diambil dari kata “*As Shidiq*”. Jujur dapat juga diartikan dengan sebuah upaya seseorang yang dengan menjaganya dapat menjadikan seseorang tersebut menjadi dipercaya orang banyak baik dalam segi perkataan, perbuatan atau tindakan. Pendapat lain mengatakan jujur merupakan kesesuaian antara niat yang ada dalam diri seseorang dengan perkataan dan perbuatan seseorang.⁵⁰ Dalam QS. at-Taubah : 119 menjelaskan tentang jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar (jujur). (QS. at-Taubah : 119)⁵¹

Pada ayat tersebut, Allah menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan rida-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 106.

⁵⁰ Yazidul Bushtomi, “Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)”, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2023: 83.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 206.

bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka.

B. Konsep Novel

1. Pengertian Novel

Pengertian novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan manusia dan mampu memberikan pesan nilai kepada para pembaca.⁵² Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan kata novel inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁵³ Novel berarti juga karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak atau karakter dan sifat setiap pelaku dalam cerita. Novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya. Penulis novel biasa disebut dengan novelis.⁵⁴ Oleh sebab itu, novel biasanya memiliki kisah yang lebih kompleks daripada cerpen.

Jadi bisa disimpulkan bahwa novel adalah sarana atau media penulis yang secara alamiah menuangkan pemikiran dan perasaannya dalam sebuah tulisan berdasarkan dengan kejadian yang terjadi disekitarnya atau bisa juga berdasarkan pemikiran dari penulis itu sendiri.

⁵² Farida Yufarlina Rosita dan Ferdian Achsan, "Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia", *Alayasastra*, Vol. 14, No. 1 (2018): 59.

⁵³ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari. *Buku Ajar: Sastra Indonesia* (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 113.

⁵⁴ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 15.

2. Macam-Macam Novel

Berdasarkan kebenaran cerita dalam sebuah novel, novel terbagi menjadi 2 macam yaitu:

a) Novel fiksi

Sesuai namanya, novel fiksi berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, baik tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan sang penulis/ novelis.

b) Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, novel macam ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau bisa juga berdasarkan sejarah yang pernah terjadi.

3. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, berikut ini adalah penjelasan lengkapnya:⁵⁵

a) Unsur Intrinsik Novel

1) Tema

Tema ialah pokok permasalahan yang ada. dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang.

2) Penokohan

Penokohan ialah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketaui

⁵⁵ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 16.

karakternya dari ciri-ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan rana berperilakunya.

3) Alur

Alur ialah rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel. Alur diklasifikasikan menjadi dua buah bagian, yakni alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah kejadian yang bergerak secara berurutan menurut tahapan kronologis yang mengarah kepada sebuah alur cerita. Alur mundur adalah rangkaian kejadian yang terjadi karena ada hubungannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahap alur mencakup pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, serta penyelesaian.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika.

5) Latar atau Setting

Latar ialah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat dan suasana.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang ialah penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk para pembaca.

7) Amanat

Amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel.

b) Unsur Ekstrinsik Novel

1) Sejarah atau Biografi Pengarang

Seringkali sejarah atau biografi pengarang menjadi pengaruh di dalam jalan sebuah cerita yang ada pada karangan novel

2) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi seraya tidak langsung ataupun secara langsung akan ikut mempengaruhi juga kepada hasil karya sebuah karangan novel

3) Nilai-nilai dalam Cerita

Dalam suatu karya sastra berisikan nilai-nilai yang dapat diselipi oleh pengarangnya. Nilai tersebut antara lain adalah:

- (a) Nilai moral yaitu: nilai yang berhubungan dengan sebuah akhlak atau kepribadian seseorang Baik atau buruknya seseorang tersebut.
- (b) Nilai sosial yaitu: nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang ada pada sebuah kehidupan masyarakat.
- (c) Nilai Budaya yaitu: sebuah konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai tula dalam kehidupan manusia.
- (d) Nilai estetika yaitu: nilai yang berhubungan dengan seni dan estetika di dalam suatu karya sastra novel.

4. Fungsi Novel dalam Pembelajaran

Pada dasarnya novel adalah cerita yang isinya tentang konsentrasi kehidupan manusia yang tidak luput dari sebuah konflik atau permasalahan sehari-hari. Novel disebut sebagai sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat nyata atau imajinatif.⁵⁶ Banyak para penulis atau pengarang membuat karya sastra berupa novel untuk diambil hikmah, pembelajaran, serta manfaatnya bagi pembaca yang bertujuan untuk membuat terhibur para pembacanya. Adapun fungsi-fungsi karya sastra berupa novel yakni sebagai berikut⁵⁷:

- a) Fungsi Rekreatif yaitu karya sastra selalu dapat memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur bagi beberapa orang yang menikmati isi bacaannya. Misalnya, melalui membaca sebuah cerita sastra, seseorang dapat melupakan sejenak masalah hidupnya.
- b) Fungsi Didaktif yaitu karya sastra tidak hanya melulu membahas fiksi yang menghibur, tetapi juga dapat mendidik pembacanya mengenai mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Melalui membaca sebuah karya sastra, pembaca juga dapat memperoleh pengetahuan baru karena setiap karya sastra selalu membahas mengenai realitas sosial yang terjadi.

⁵⁶ Arinda Rahmawati et al., "Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (2022): 15.

⁵⁷ Arisni Kholifatu Amalia & Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia* (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 5-6.

- c) Fungsi Estetis yaitu sebuah karya sastra dapat memberikan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan tersebut dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tulisan karya sastra.
- d) Fungsi Moralitas yaitu sebuah karya sastra pasti mengandung nilai moral yang tinggi dan diperuntukkan bagi pembacanya. Nilai-nilai moral tersebut dapat berupa keyakinan terhadap Tuhan, adil, menghargai sesama, tolong menolong, kasih sayang, dan lainlain. Contoh karya sastra Indonesia yang mengandung nilai moral tinggi adalah sastra yang berjudul “Siti Nurbaya” karya Marah Rusli yang secara tidak langsung memberikan nilai moral mengenai cinta dan budaya masyarakat.
- e) Fungsi Religiusitas yaitu karya sastra kerap kali memuat ajaran agama dan dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Bangsa Indonesia yang menganut Pancasila sebagai dasar negara, pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu, pastilah setiap karya sastra akan ada muatan ajaran agama karena karya sastra adalah hasil budaya masyarakat yang beragama.

C. Materi PAI dan Budi Pekerti di SMP

Materi PAI dan Budi Pekerti di sekolah secara bertahap dan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt. maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-

nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan.⁵⁸

Oleh karena itu, pembelajaran PAI mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga sekolah. Suasana akademis dan religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya sekolah menjadi wahana paham agama yang berakhlak mulia, budaya anti korupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu bekerja sama untuk menggapai ridha Allah Swt. Materi PAI BP di SMP sesuai dengan Kurikulum Merdeka Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP/ MTs/ Program Paket B) terdapat sebagai berikut⁵⁹:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Quran dan Hadis	Peserta didik memahami definisi al-Quran dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran lalam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
Akidah	Peserta didik mendalami enam rukun Iman

⁵⁸ KMA Nomor 183 Bab IV Tahun 2019, tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah , 49.

⁵⁹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, 10-11.

Akhlak	<p>Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan.</p> <p>Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Hadis- Hadis Nabi.</p> <p>Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.</p>
Fikih	<p>Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu amalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.</p>

BAB III

PAPARAN DATA NOVEL DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL *CINTA DALAM DIAM*

A. Profil Novel *Cinta dalam Diam*

Cinta dalam Diam adalah sebuah novel Islami karya Ika Fitriani atau dikenal dengan nama pena Shineeminka. Shineeminka lahir di Bogor pada tanggal 23 Februari tahun 1994 yang merupakan anak tengah dari lima bersaudara karena Shineeminka memiliki dua kakak perempuan dan dua adik laki-laki. Shineeminka sangat mengidolakan Tere Liye karena menurutnya hampir semua karya Tere Liye berhasil membuatnya termehak-mehak.¹ Banyak karya Shineeminka atau Ika Fitriani yang diterbitkan menjadi buku atau novel, seperti novel *Cinta Dalam Diam*, *Mencintaimu dalam Doa*, *Langkah Kaki*, *Air Mata Cinta*, dan *Aliandra*. Semua novel tersebut bisa didapatkan dengan mudah di Gramedia atau toko buku lainnya. Satu hal yang pasti melekat pada Shineeminka yaitu genre dalam novel yang ditulisnya semua dibungkus menjadi genre *religi* dan *romance*. Penulisan bahasa dalam novel sangat mudah dipahami oleh pembaca dan mampu membuat pembaca merasakan masuk ke dalam cerita.

Novel *Cinta dalam Diam* merupakan salah satu novel yang disunting oleh Uly Amalia dan diterbitkan pertama kali oleh Bintang Media pada Mei 2017. Novel ini terdiri dari 352 halaman dan 31 bab di dalamnya. Berikut ini adalah sub bab dalam novel *Cinta dalam Diam* diantaranya; Dapatkah aku menjadi seperti Fatimah az-Zahra, Proses menjadi seseorang yang lebih baik,

¹ Shineeminka, *Cinta dalam Diam*, 350.

Nikah, Kau meminangku tanpa taaruf, Bukan namaku yang terselip dalam doamu, Malam pertama, Mahabah, Belajar untuk mencintaimu, Sepenggal kisah, Surat cinta yang tak dinanti, Ketika maut menjemput, Cemburu, Ayana, Menetapkan perasaan, Kenyataan ini menyakitiku, Ikhhlaskah bila aku berbagi, Kehilangan yang menyakitkan, Biarkan aku pergi, Masa lalu yang menyakitkan, Awal dari sebuah perjuangan, Pintu surga yang tak pernah dirindukan, Dendam dan cinta, Hafalan surah Al-Kahfi, Keajaiban (kuasa Allah), Cinta sejati, Pengalaman, Cinta yang dirindukan surga, Mutiara hati, Akhir dari sebuah penantian, Senandung ayat-ayat cinta Allah, Sakha Pradipta Wiratama.

1. Sinopsis Novel *Cinta dalam Diam*

Novel *Cinta dalam Diam* mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga Zahra dan Ali. Cerita dimulai saat Zahra dibelikan baju gamis oleh Mamanya yang dianggap Zahra aneh karena baju itu kebesaran di tubuhnya. Zahra dipaksa untuk menurut memakai baju gamis tersebut karena sang Mama ingin mengajak Zahra untuk menghadiri pengajian di rumah Tante Anisa (sahabat Mama Zahra). Sesampainya di rumah Tante Anisa, Zahra berpisah dari sang Mama untuk membaca sebuah buku yang berjudul “Dapatkah Aku Menjadi Seperti Fatimah az-Zahra?”. Zahra pun meminjam buku tersebut dari Mbak Nisya (anak pertama Tante Anisa), segera saja Zahra langsung duduk di taman yang terletak tidak jauh dari rumah Tante Anisa. Buku tersebut berisi tentang perkara menutup aurat dan pakaian yang layak digunakan oleh seorang muslimah yang membuat Zahra tertampar karena ia sempat mengatakan aneh pada baju gamis

kebesaran yang dibelikan sang Mama yang ternyata pakaian yang sedang digunakannya lah yang layak dipakai oleh seorang muslimah. Setelah beberapa saat sedang asik membaca, Zahra ditelepon oleh Mamanya. Dengan langkah yang besar Zahra segera kembali ke kediaman Tante Anisa akan tetapi Zahra tidak sengaja tersandung batu yang kemudian batunya ditendang oleh Zahra. Semua tindakan yang Zahra perbuat tadi ternyata dilihat oleh seorang lelaki yang ternyata anaknya Tante Anisa yang baru pulang dari Malaysia yang bernama Ali.

Zahra sudah bertekad bulat untuk mengenakan pakaian yang semestinya dipakai seorang muslimah di kampusnya, ia tidak akan peduli dengan teman-temannya yang akan melihatnya dengan tatapan aneh ataupun kaget nantinya. Sesampainya di kampus Zahra bertemu dengan Citra yang merupakan sahabatnya. Betapa kagetnya Zahra bahwa ternyata yang mengajar di kelasnya ialah dosen baru yang bernama Pak Ali ialah anak dari Tante Anisa. Setelah kelas selesai Zahra mengendarai mobilnya di jalan akan tetapi ada kecelakaan di depannya alhasil ada seorang bapak-bapak yang meminta bantuannya untuk membawa korban kecelakaan tersebut ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit ternyata yang kecelakaan ialah Pak Ali, segera Zahra menghubungi Tante Anisa untuk segera ke rumah sakit. Tante Anisa tak henti-hentinya berterima kasih kepada Zahra karena telah menolong anaknya.

Beberapa hari kemudian, betapa kagetnya Zahra karena ternyata orang tuanya menjodohkannya dengan anaknya Tante Anisa yaitu Pak Ali. Zahra yang berbakti kepada orang tuanya pun akhirnya menerima perjodohan

tersebut. Hari berlalu begitu cepat, tak terasa sebentar lagi Zahra dan Ali akan menikah. Tangisku pecah saat Mas Ali mengucapkan ijab kabul dengan lantang, tak ada keraguan dari nada suaranya. Ali pun menyematkan cincin perak di jari manis Zahra. Setelah selesai resepsi, Zahra dan Ali ingin kembali ke kamar yang telah disediakan untuk mereka saat sedang di lorong menuju kamar, Zahra berpapasan dengan adik angkat Mamanya yang bernama Mbak Ayana. Entah kenapa tangan Zahra yang tadinya Mas Ali genggam erat langsung dilepaskan, matanya menatap lekat wajah Mbak Aya yang berdiri dihadapannya. Zahra berfikir apakah Mbak Aya dan Mas Ali sudah saling kenal? Tidak lama kemudian muncul Mama Zahra yang memanggil Mbak Aya.

Zahra terkejut saat ia sedang di kamar mandi ia mendengar bahwasannya Mas Ali berteleponan dengan temannya yang bernama Danang dan mengatakan sesuatu yang menyakiti hatinya. Mas ali berkata pada temannya bahwa ia salah memilih orang karena bukan dia yang selama ini disukai karena ternyata yang Mas Ali sukai ialah Ayana. Setelah teleponan dengan temannya, Ali langsung keluar dari kamarnya dan menenangkan dirinya di masjid. Zahra yang kaget dengan keadaan yang baru saja ia ketahui itu akhirnya menangis menahan rasa sakit dihatinya. Suami yang baru saja mengucapkan ijab kabul ternyata tidak menyukainya yang suaminya suka ialah adik Mamanya. Memang dari kecil hingga dewasa wajah Ayana dan Zahra mirip padahal Ayana adalah anak angkat kakeknya yang menjadi adik Mamanya sekarang. “Mungkinkah Mas Ali salah melihatku? Ia mengira bahwa aku adalah

Mbak Ayana” pikir Zahra. Sesampainya Danang di masjid, ia langsung menyuruh Ali untuk mengambil wudu dan menasehati Ali untuk menerima takdir yang memang sudah Allah berikan untuknya dan Ali harus bertanggung jawab kepada istrinya.

Setelah Ali tenang, ia pun mau kembali menuju kamarnya dengan Zahra. Ia pun membangunkan Zahra yang saat itu sedang tertidur dan mengajaknya untuk melaksanakan salat malam. Setelah salat, ternyata malam yang Zahra kira akan berakhir menyedihkan tidaklah terjadi, karena Ali kembali menemuinya dan mereka pun berkumpul menjadi satu atas ridha dari Allah Swt. Tak terasa sudah berhari-hari kini Zahra menjadi seorang istri, ia sangat semangat untuk membantu suaminya dalam menyiapkan pakaian kerja, menyiapkan sarapan untuk suaminya meskipun ia baru belajar memasak.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga pastilah ada ujian yang menerpa. Ternyata Ali kembali bertemu dengan Ayana di rumah sakit tempat Ali bekerja bahkan Ayana menjadi anak magang yang berada di bawah pimpinan Ali. Mulai dari situlah, benih-benih cinta yang haram tumbuh akhirnya mulai merekah, Ali mulai berubah sikapnya kepada Zahra, ia sering telat pulang ke rumah karena Ali lebih memilih makan di kantin rumah sakit bersama dengan Ayana. Tak terasa hari sudah malam, Ali bercerita kepada temannya Danang bahwasannya Ayana juga menyukainya. Danang yang mendengar perkataan Ali pun sontak memarahi Ali dan mengingatkan bahwa sekarang Zahra lah yang menjadi istri Ali dan Zahra lah yang berhak mendapatkan cintanya Ali yang halal.

Akan tetapi, ternyata Ali tidak begitu mendengarkan perkataan temannya. Ia memilih untuk tetap berdekatan dengan Ayana dibelakang Zahra.

Zahra yang merasa pusing dan mual saat di kampus, diantar ke depan gerbang kampus sama Citra untuk pulang ke rumah. Setelah mendapatkan taksi, Zahra pun segera menyuruh sopir untuk ke alamat rumahnya. Saat diperjalanan di lampu merah, mata Zahra menangkap sosok Mas Ali sedang mengobrol dengan Mbak Aya. Ia pun menyuruh sopir taksi untuk menepikan kendaraan. Zahra pun menelepon Mas Ali akan tetapi selalu di tolak panggilannya sama Mas Ali. Saat Mas Ali sedang izin ke toilet sebentar, Zahra tetap meneleponnya dan akhirnya diangkat sama Mbak Aya. Zahra menanyakan apakah mereka sedang bersama saat ini, Mas Ali yang mengetahui telepon Zahra diangkat oleh Ayana pun segera menjawab bahwasannya ia akan menjelaskan semuanya ketika di rumah.

Zahra yang sakit hati melihat suaminya bertemu dengan perempuan lain di belakangnya langsung menangis sejadi-jadinya. Air mata tak berhenti mengalir dari matanya, sesampainya Zahra di rumah ada bel yang berbunyi menandakan ada orang yang ingin bertamu. Ketika Zahra membuka pintu, yang terlihat ternyata Ibu Mertuanya yakni Tante Anisa. Ternyata kedatangan Ibu Mertuanya kesana ialah untuk berbicara mengenai poligami dan meminta keikhlasan Zahra untuk Ali bisa menikah lagi dengan wanita yang Ali ceritakan padanya bahwa ia mencintainya. Zahra kaget mendengar permintaan Ibu Mertuanya, tentu saja Zahra tidak bisa berbagi karena ia juga sudah mencintai Mas Ali sekarang. Zahra izin ke mertuanya untuk ke kamar mandi, tak berselang lama akhirnya Ali

sudah sampai di rumah. Ibunya pun menceritakan bahwa ia telah mengatakan semuanya kepada Zahra bahwa Ali ingin berpoligami. Ali pun menunduk dan sangat merasa bersalah kepada Zahra istrinya. Zahra yang berada di toilet mengerang kesakitan di dalam, akhirnya Mas Ali mendobrak pintu kamar mandi dan melihat kondisi Zahra sudah sangat lemas apalagi gamis nya terdapat darah, tanpa lama Ali langsung menggendong Zahra membawanya ke rumah sakit. Alangkah terkejutnya Ali, ternyata Zahra keguguran. Bahkan Ali tidak mengetahui bahwasannya istrinya tengah mengandung. Rasa bersalah sangat menguar di hatinya, ia sudah berkali-kali menyakiti hati sang istri. Zahra sampai sekarang masih belum sadar, ia bingung apa yang akan ia ucapkan pada istrinya jika ia sudah siuman. Ali pun menyadari semua kesalahannya dan benar-benar pasrah atas apa yang akan Zahra lakukan padanya.

Ayana yang menyadari perubahan Mas Ali setelah Zahra keguguran pun mulai menunjukkan sifat buruknya. Zahra yang tidak mengetahui bahwasannya ia keguguran karena Mas Ali meminta tolong kepada semua anggota keluarganya untuk tidak mengatakan apa-apa kepada Zahra terlebih dahulu pun akhirnya Ayana yang mengatakannya bahwa Zahra masuk ke rumah sakit karena keguguran. Zahra benar-benar marah kepada Mas Ali karena tidak mau jujur kepadanya pun menginginkan bercerai dari Mas Ali dan meninggalkannya. Zahra akhirnya menyusul Mamanya yang berada di kota Malang di kediaman neneknya. Namun, sebesar apapun Zahra membenci dan ingin bercerai dari Mas Ali ia tidak menampik bahwa Zahra rindu kepada Mas Ali begitupun sebaliknya. Mas ali benar-benar

ingin memperbaiki rumah tangganya bersama dengan Zahra istri yang saat ini benar-benar ia cintai. Tidak ada lagi nama Ayana di hatinya, semua cintanya sudah ia berikan hanya untuk istrinya yaitu Zahra yang saat ini sedang marah kepadanya.

Setelah sebulan tidak bertemu dengan istrinya, Ali pun menyusul istrinya ke Malang untuk membujuk istrinya kembali dengannya. Kenyataan bahwa rindunya pada Zahra tak bertepuk sebelah tangan membuat Ali begitu bahagia, masih ada harapan Zahra bersatu dengannya lagi. Seminggu di Malang membuat tubuh Ali terserang penyakit demam berdarah karena ia tidak memperhatikan kondisi tubuhnya. Zahra yang mendapatkan kabar bahwa Mas Ali terkena demam berdarah dan saat ini dirawat di rumah sakit langsung menemui Mas Ali. Ali pun merasa senang ada Zahra yang datang ke rumah sakit untuk menengoknya bahkan merawatnya.

Tapi hal itu tidak berselang lama karena kehadiran Mbak Aya ke Malang yang mengatakan dirinya hamil anaknya Mas Ali membuat suasana kembali runyam. Kekecewaan Zahra kepada Mas Ali makin menumpuk setelah jawaban dari mulut Mas Ali yang ia mengatakan ia tidak tahu itu benar anaknya atau bukan. Bukan itu yang diharapkan Zahra, ia berharap Mas Ali bisa membantah dengan tegas bahwa ia tidak akan menghamili Mbak Aya. Kepastian itulah yang diinginkan Zahra. Ali pun kembali drop kesadarannya dan akhirnya Mas Ali koma. Selama Mas Ali koma ternyata Ayana sendirilah yang bercerita bahwa anak yang ia kandung bukanlah anaknya Ali melainkan anaknya Dilan (sahabatnya

yang menghamilinya saat sedang mabuk). Apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur sikap Ayana yang egois yang ingin menghancurkan rumah tangga Ali dan Zahra berhasil dibuatnya. Saat ini, Mas Ali masih tetap dalam kondisi koma, bahkan banyak peralatan medis yang menempel di badan Mas Ali. Zahra tetap setia menjaga dan merawat Mas Ali, berharap Allah masih memberikan kesempatan kepadanya untuk bisa memperbaiki rumah tangganya bersama dengan Mas Ali. Takdir Allah, tubuh Ali yang koma akhirnya mulai sadar dan membaik.

Akhirnya Mas Ali sudah sembuh dan bisa pulang ke rumah. Ali dan Zahra pun kembali bersatu dan saling memaafkan. 7 tahun kemudian, mereka akhirnya di karuniai seorang anak laki-laki yang ia beri nama Sakha Pradipta Wiratama².

2. Tokoh-tokoh dalam Novel *Cinta dalam Diam*

Berikut ini ialah tokoh dalam novel *Cinta dalam Diam*:

a) Zahra Anastasha Wardani/ Istri Ali

Zahra merupakan tokoh utama dalam novel *Cinta dalam Diam* dan menjadi tokoh yang disebut terlebih dahulu. Zahra memiliki watak protagonis, ceria, baik, manja, salehah, sabar, pemaaf, berbakti kepada orang tua dan suaminya yaitu Ali, serta setia. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Enggak, itu sudah sepasang sama bajunya. Jadi, cepet pake!” lagi-lagi, daripada dicap sebagai anak durhaka, lebih baik aku menuruti saja keinginan Mama.³

² Shineeminka, *Cinta dalam Diam*, 1-352.

³ Shineeminka, 6.

Pandanganku kembali fokus ke depan. Aku teringat surah Ar-Rahman yang tadi subuh kubaca. Kucoba untuk mengingat isi surah tersebut. Perlahan kulantunkan ayat demi ayatnya. Aku bertekad, mulai hari ini aku akan memperbanyak hafalan surah pendekku.⁴

Zahra kembali membuka matanya. Ia menatap wajah Ali lekat-lekat. “Aku sudah memaafkanmu Mas”.⁵

“Aku pun mencintaimu, Mas. Semoga cinta ini dapat membuat kita semakin dekat dengan Sang Maha Pemberi Cinta.” Aku mencium punggung tangan Mas Ali menandakan kalau aku siap berbakti padanya. Dia imamku di dunia. Kuharap, ia pula yang akan menjadi iamamku di akhirat-Nya kelak.⁶

b) Ali/ Suami Zahra

Ali merupakan suaminya Zahra, baik, soleh, pekerja keras, berbakti kepada orang tua, pemaaf, penyayang, pantang menyerah.

Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Bila memang menurut Mama dia adalah wanita yang baik... wanita yang kelak dapat menjadi ibu yang baik bagi anak-anakku... aku bersida Mah.” Itulah jawaban yang Ali katakan pada Mamanya.⁷

“Mari kita menyapa Allah dalam salat kita,” ajak Mas Ali⁸

Ali merapikan selimut yang membungkus tubuh Zahra. Setelahnya, ia mengecup lama kening Zahra. “Maafkan aku, Sayang... semoga kau memberiku kesempatan untuk memperbaiki segalanya.” Dengan lembut, ciuman Ali beralih ke bibir pucat Zahra.⁹

“Ra...(aku merasakan tangan Mas Ali mengusap pucuk kepalaku). Maaf ya... Mas nggak bisa ngabulin permintaan kamu.”¹⁰

⁴ Shineeminka, *Cinta dalam Diam*, 25.

⁵ Shineeminka, 198.

⁶ Shineeminka, 264.

⁷ Shineeminka, 49.

⁸ Shineeminka, 269.

⁹ Shineeminka, 153.

¹⁰ Shineeminka, 328.

c) **Tante Anisa/ Mama Ali**

Tante Anisa merupakan Mama Ali dan Ibu Mertua Zahra. Tante Anisa terkenal baik, lemah lembut, pemaaf, penyayang pada menantunya dan anak-anaknya, tegas dan bijaksana. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Maaf ya Zahra. Ali memang gitu sikapnya rada dingin kalau ke lawan jenis,” jelas Tante Anisa.¹¹

Sontak Anisa memeluk putra bungsunya dengan sayang “Insya Allah dia akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anakmu.”¹²

Tante Anisa langsung duduk di sampingku. Tiba-tiba ia memelukku. “Jadi pengen cepet-cepet ngejadiin Zahra anak Tante.”¹³

Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tangannya mengusap lembut pipi sang anak. “Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kamu pasti ngebut ya bawa motornya?” cerocos Tante Anisa yang khawatir dengan keadaan anaknya.¹⁴

“Mama tidak pernah mengajarkanmu untuk jadi manusia rakus Al. Jangan egois! Kau harus memilih, bertahan dengan Zahra atau melepas melepas Zahra untuk bersama orang yang kau cintai.”¹⁵

d) **Mama Zahra**

Mama Zahra adalah orang yang baik, menjadi tempat curhat anaknya yaitu Zahra, Mama juga orang yang bijaksana, penyayang, pemaaf, selalu bisa memberikan solusi yang baik pada Zahra. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Mama membelai pipiku dengan lembut. “Mama menamaimu Zahra bukan tanpa alasan. Mama menamaimu seperti itu karena

¹¹ Shineeminka, *Cinta dalam Diam*, 12.

¹² Shineeminka, 49.

¹³ Shineeminka, 14.

¹⁴ Shineeminka, 33.

¹⁵ Shineeminka, 146.

Mama berharap kamu akan menjadi perempuan sehebat Fatimah az-Zahra.”¹⁶

“Mama tidak bisa mendiktemu harus melakukan apa karena kau sudah dewasa sayang. Kau kini berstatus sebagai seorang istri. Pikirkanlah mana yang menurutmu lebih disukai oleh Allah untuk kau lakukan. Allah tidak mengharamkan perceraian, namun Allah pun tidak menyukai itu. Mama mengizinkanmu untuk ikut tinggal dengan Mama di sini menjauh dari Ali, agar kau bisa lebih tenang mengambil keputusan. Tidak ada niat Mama untuk memperkeruh masalahmu dengan Ali.”¹⁷

e) Papa Zahra

Papa Zahra adalah orang tua yang bijaksana, sayang keluarga, suami yang baik untuk istri, dan menjadi Papa yang baik, sabar dan tidak pernah marah kepada anaknya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Saat itu Papa membelai pucuk kepalaku dengan lembut. “Cerita apa saja yang terdapat dalam novel itu?”¹⁸

“Semua novelmu, ponselmu, dan modemmu Papa sita ya, Sayang. Semuanya Papa sita sampai kamu bisa menveritakan lima kisah nabi secara lengkap pada Papa plus hafalan surah Al-Mulk. Ini kisah-kisah para nabi. Tinggal kamu pilih saja mau nabi apa yang ingin kamu ceritakan pada Papa.” Zahra merengut tidak terima. Hukumannya terlalu berlebihan, tetapi ia tidak berani protes.¹⁹

f) Mbak Nisya/ Kakak Ali

Mbak Nisya adalah anak pertama Tante Anisa, kakaknya Ali. Mbak Nisya sudah menikah dan mempunyai anak yang bernama Zidane. Mbak Nisya orangnya baik, cantik, menjadi kakak yang sayang adiknya, serta anak yang berbakti kepada orang tuanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

¹⁶ Shineeminka, *Cinta dalam Diam*, 13.

¹⁷ Shineeminka, 200.

¹⁸ Shineeminka, 286.

¹⁹ Shineeminka, 287.

“Jangan jadi laki-laki lemah, Al! Tangismu tidak akan mengubah apa yang telah terjadi!” Nisya menarik napas, berusaha untuk menekan emosinya. Semarah apa pun pada Ali, lelaki itu tetaplah adiknya yang kini membutuhkan dukungannya. Perlahan Nisya membawa tubuh Ali ke dalam pelukannya.²⁰

Mbak Nisya tersenyum tulus. “Cepet bangun, Dek! Jangan kelamaan tidurnya! Kasihan Zahra kesepian,” ucap Mbak Nisya seraya membelai pucuk kepala Mas Ali.²¹

g) Danang/ Sahabat Ali

Danang ialah sahabat Ali yang selalu bisa memberikan nasihat pada Ali disaat Ali membutuhkannya. Danang orang yang setia kawan, soleh, baik, serta berbakti pada orang tuanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Jodoh itu rahasia Allah. Allah pertemuan kita pada orang yang salah pada awalnya dan mempertemukan kita dengan jodoh yang sesuai pada akhirnya. Itulah tanda Allah sayang pada hamba-Nya,” tutur Danang pada Ali yang masih menenggelamkan diri pada indahny ayat-ayat yang Allah Swt. Turunkan pada umat Nabi Muhammad saw.²²

“Jangan buat Allah marah padamu, Al,” ucap Danangtegas. “Allah membenci hamba-Nya yang lari dari tanggung jawab! Sekarang kembalilah pada istrimu. Jadilah suami yang baik layaknya Rasul kita berlaku baik pada istrinya!” Danang beranjak dari duduknya. “Hanya itu yang dapat aku katakan padamu, Al!”²³

“Tanpa sepengetahuanku, Umiku telah melamarkan seorang wanita untuk kujadikan istri. Tanpa sepengetahuanku juga, Umi telah menyiapkan segalanya. Pernikahan *insya Allah* akan dilangsungkan dua bulan lagi.” Curhat Danang pada Ali.²⁴

²⁰ Shineeminka, *Cinta dalam Diam*, 151.

²¹ Shineeminka., 249.

²² Shineeminka, 51.

²³ Shineeminka, 51.

²⁴ Shineeminka, 187.

B. Nilai Akidah dalam Novel *Cinta dalam Diam*

Rumusan masalah yang pertama adalah nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah yang terdapat pada novel *Cinta dalam Diam*. Akidah secara etimologis berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan memiliki beberapa makna di antaranya adalah simpul, kokoh, ikatan, dan perjanjian. Setelah kata 'aqdan terbentuk menjadi 'aqidah yang berarti keyakinan.²⁵ Kaitan antara arti kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian.

Pokok-pokok akidah dalam Islam ada (6) enam yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab Allah Swt, iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt, iman kepada hari akhir atau hari kiamat, serta iman kepada Qadha dan Qadar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akidah berarti sesuatu yang diyakini oleh seseorang yang keyakinan itu berupa beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, hari kiamat, serta Qadha dan Qadar Allah.

Nilai akidah yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka kerap ditunjukkan dalam pemaparan cerita tokoh, dialog antar tokoh, maupun respon tokoh dalam menanggapi suatu peristiwa. Dalam novel ini terdapat 17 data nilai akidah yaitu data dengan kode Ak. 1, Ak. 2, Ak. 3,... Ak. 17. Berikut dijelaskan secara rinci masing-masing nilai akidah di dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.

²⁵ S. Dinar Annisa Abdullah, "Peran Hanan Attaki dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial tentang Tuhan (Analisis Isi atas Video "Kangen" di Youtube)", *Raushan Fikr*, Vol. 1, No. 1, (2018): 69.

1. Iman kepada Allah Swt

Allah Swt adalah Tuhan yang wajib dipercayai oleh setiap muslim karena Allah Swt yang Maha Menciptakan segala sesuatu, Maha Menghidupkan lagi Maha Mematikan, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁶ Iman kepada Allah artinya kita harus yakin dan percaya kepada Allah yakni Tuhan seluruh alam. Dia memberi rezeki, mengganti siang dan malam dengan sangat mudah, menundukkan matahari dan bulan sehingga dapat berjalan sesuai garis edarnya. Wujud iman kepada Allah Swt diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Mengucap kalimat yang baik

Kalimat baik disebut juga dengan kalimat *thayyibah* dalam Islam. Kalimat yang baik ialah kalimat yang jika diucapkan dapat menuai dan mendatangkan kebaikan dari Allah Swt. Kalimat yang baik diucapkan ketika sedang sedih, senang, bahagia atau saat tertimpa musibah. Terdapat 5 data mengenai kalimat yang baik yakni dengan kode Ak. 1, Ak. 2, Ak. 3, Ak. 4, Ak. 5. Berikut ini beberapa kutipan dialog dengan kode Ak. 3 dan Ak. 4 yang menunjukkan iman kepada Allah Swt.

Ak. 3 Dengan lembut, Mama membelai puncak kepalaku. “Mama berangkat dulu ya... *assalamu’alaikum*.” (CDD: 24)

Ak. 4 “Kucium tangan Mama. *Wa’alaikumussalam*...Hati-hati ya, Mah!”. (CDD: 24)

²⁶ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: Cv. Senyum Indonesia, 2020), 49.

Pada kutipan dialog Ak. 3 dan Ak. 4 tersebut, Zahra menawarkan Ibunya untuk berangkat bersama karena beliau ingin mengunjungi rumah Tante Anisa. Akan tetapi, Ibu Zahra menolak ajakan anaknya karena Ibunya tahu kalau arah rumah Tante Anisa dengan kampus sang anak berbeda arah. Oleh karena itu, Mamanya menolak dengan halus dan lembut sambil membelai puncak kepala Zahra. Akhirnya, Mama Zahra berpamitan kepada Zahra dan mengucapkan salam agama Islam yaitu “*Assalamu’alaikum*” yang dibalas langsung sama Zahra dengan mengucapkan “*Wa’alaikumussalam*”.

Dari penggalan kutipan dialog tersebut, bisa diartikan bahwa iman kepada Allah Swt yaitu dengan selalu mengingat Allah seperti saling mendoakan kebaikan dan saling berucap yang baik kepada sesama muslim. Kalimat “*Assalamu’alaikum*” dan “*Wa’alaikumussalam*” kerap diucapkan oleh seorang Muslim ketika akan berpamitan kepada seseorang. Kalimat ini juga mengandung doa dan kebaikan ketika seseorang mengucapkannya. *Assalamu’alaikum* artinya semoga kedamaian bersamamu, dan *Wa’alaikumussalam* artinya dan semoga keselamatan berlimpah juga kepadamu.²⁷

Adapun kutipan dialog lain yang menunjukkan mengucapkan kalimat yang baik terdapat dalam kode Ak. 1 yakni sebagai berikut.

Ak. 1 “Sudah, jangan banyak ngeluh! Baca *bismillah*, *insya Allah* semuanya lancar. Udah cepet siap-siapnya! Entar kamu telat lagi.” (CDD: 16)

²⁷ Sri Rahayunengtiyas dan Resdianto Permata Raharjo, “Makna Denotasi dalam Film Ajari Aku Islam”, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 7, No. 2 (2022): 189.

Dalam penggalan dialog novel *Cinta dalam Diam* pada kutipan Ak. 1 tersebut bercerita tentang Zahra yang mencoba merubah penampilannya dengan mengenakan pakaian yang memang semestinya dipakai seorang muslimah. Tekad Zahra sudah bulat ingin memakai gamis dan kerudung yang besar dan lebar yang ia pinjam dari Ibunya. Setelah mematut penampilannya di depan cermin, Zahra merasa aneh dengan tampilan barunya, ia pun mengeluh kepada Ibunya takut akan diledekin oleh teman-temannya. Akan tetapi, Ibu Zahra menyemangatnya dengan mengucapkan kalimat yang baik yaitu "*Bismillah, Insya Allah*" dan menyuruh Zahra agar tidak banyak mengeluh dan siap-siap untuk berangkat supaya tidak telat.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengucapkan kalimat yang baik sangatlah baik jika diucapkan karena mempunyai makna kebaikan di dalamnya. Bagaimanapun situasi dan kondisi yang sedang dialami jangan sampai membuat kita melupakan kehadiran Allah Swt. Jadi, dalam kondisi apapun dan dimanapun kita harus banyak-banyak mengingat Allah dalam beraktifitas agar mendapatkan kebaikan Allah Swt.

b. Percaya akan Kuasa Allah Swt

Iman kepada Allah Swt selanjutnya juga ditunjukkan dengan kepercayaan kita kepada Kuasa Allah Swt. Allah Swt yang Maha Esa

ber-Kuasa atas segala-Nya.²⁸ Berikut ini kutipan dalam novel *Cinta dalam Diam* yaitu data dari Ak. 6 mengenai Kuasa Allah Swt.

Ak. 6 “Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya. Kemarin saat saya memeriksa keadaan Ali, hampir sembilan puluh sembilan persen tubuhnya tidak memberikan respons. Saya pun mengambil kesimpulan kalau Ali tidak lagi memiliki kesempatan untuk bangun dari koma.” Tutur Dokter Hermawan setelah memeriksa keadaan Mas Ali secara keseluruhan. (CDD: 262)

Iman kepada Allah berarti percaya kepada Kuasa yang dimiliki Allah Swt. Seperti contoh dalam cerita tersebut, Ali telah didiagnosa oleh Dokter Hermawan kalau Ali tidak akan bertahan lama mau sebanyak apapun alat medis dan obat-obatan yang diberikan melalui cairan infus. Hal itu akan semakin memperburuk organ-organ vital di tubuh Ali, karena itulah segala alat medis yang ada di tubuh Ali akan dilepas. Akan tetapi, keajaiban terjadi pada Ali. Allah Swt memberikan kuasa-Nya pada Ali. Ali yang awalnya tidak pernah memberi respons akhirnya memberi respons bahkan Ali dinyatakan telah sadar dari komanya.

Dari kutipan dialog tersebut, Allah Swt menunjukkan kepada hambanya bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia yang menciptakan dan mematikan makhluk. Dia juga yang memberikan kesembuhan atau penyakit kepada makhluk ciptaan-Nya supaya dapat mengambil pelajaran dari apa yang diberikan. Allah Swt berfirman dalam QS. as-syu'ara : 80 tentang Kuasa-Nya dalam menyembuhkan.

²⁸ Nur Qomari, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid: Study Kitab “Aqidah Al-A'Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi”, *Intaj: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 6, No. 1 (2022): 101.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku. (QS. as-syu'ara : 80)²⁹

Jadi, manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah diberi akal untuk berfikir bahwa Allah Swt ber-Kuasa dalam menyembuhkan segala macam penyakit karena hal itu mudah bagi-Nya. Dia yang beriman kepada Allah Swt harus selalu optimis dan percaya bahwa Allah Swt akan selalu memberikan Kuasa-Nya kepada setiap hambanya.

2. Iman kepada Malaikat Allah Swt

Iman kepada Allah berarti percaya akan adanya Malaikat yang diciptakan oleh-Nya. Maka dari itu, kita juga harus percaya dengan adanya Malaikat ciptaan Allah Swt. Malaikat Allah Swt ialah makhluk *ghaib* (tidak dapat diindera oleh indera manusia) tetapi keberadaannya dapat diyakini dengan *qalbu* yang diciptakan oleh Allah dari cahaya yang memiliki sifat pembawaan yang selalu taat, patuh kepada Allah Swt dan senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah-Nya.³⁰ Malaikat Allah Swt masing-masing memiliki tugasnya sendiri-sendiri. Misalnya, Malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu kepada Nabi, Malaikat Raqib dan Atid yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia, Malaikat Izrail atau Malaikat Maut yang bertugas untuk mencabut nyawa, dan Malaikat-malaikat yang lain sebagainya. Adapun dalam novel *Cinta*

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 370.

³⁰ Mulyana Abdullah, "Meneladani Sifat-sifat Malaikat Allah sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat", *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 2, (2018): 149.

dalam *Diam* saat Zahra menyebutkan tentang Malaikat Maut yang menunjukkan bahwa Zahra mengimani dan memercayai adanya Malaikat Allah Swt. Berikut ini kutipan dialog dengan kode Ak. 8 yang menunjukkan iman kepada Malaikat Allah Swt.

Ak. 8 “Ya Allah, inikah saatnya Malaikat Maut menjemput imamku?”
(CDD: 223)

Dari kutipan dialog Ak. 8 tersebut, bisa diartikan bahwasannya Zahra percaya adanya salah satu Malaikat Allah yaitu Malaikat Maut. Artinya ia beriman kepada Malaikat Allah Swt dan percaya Malaikat-malaikat Allah selalu ada di sekitar kita. Bentuk iman kepada Malaikat dalam kutipan dialog yang ada di dalam novel *Cinta dalam Diam* ditunjukkan dengan Zahra yang sedang menangis karena melihat kondisi suaminya yang semakin lemah dan tidak berdaya fisiknya di atas ranjang rumah sakit. Maka dari itu, Zahra berfikir kalau mungkin itulah saatnya Malaikat Maut akan datang menjemput suaminya.

Jadi, kesimpulan dari kutipan dialog tersebut ialah kita harus mengimani dan memercayai adanya Malaikat-malaikat yang diciptakan oleh Allah Swt. Salah satunya Malaikat Maut yang disebutkan dalam novel *Cinta dalam Diam* karena dengan kita percaya adanya kehadiran Malaikat di sisi kita berarti kita beriman kepada Malaikat Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. as-Sajadah : 11 yang menjelaskan tentang adanya Malaikat Maut.

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

*Artinya: Katakanlah (wahai Rasul): "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". (QS. as-Sajadah : 11)*³¹

Ayat tersebut memberikan keterangan bahwasannya ada Malaikat maut yang akan benar-benar mencabut nyawa manusia. Dia adalah malaikat Izrail yang diberi tugas untuk mencabut arwah manusia ketika ajal telah tiba. Kemudian mengembalikannya kepada Sang Pencipta yakni Allah Swt. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt harus mengimani Malaikat yang diciptakan oleh-Nya dan harus percaya bahwasannya di sekeliling kita ada Malaikat-malaikat Allah Swt.

3. Iman kepada Kitab Allah Swt

Iman kepada kitab-kitab Allah termasuk rukun iman yang ketiga. Kitab Allah adalah kumpulan kalam-kalam Allah yang diwahyukan atau diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang dipilih oleh-Nya. Iman kepada kitab Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat³².

Adapun kitab-kitab Allah Swt yang telah diturunkan kepada Nabi-Nya yaitu kitab Zabur, Taurat, Injil dan al-Quran. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud, kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa, dan kitab suci al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Quran merupakan kitab suci yang terakhir

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 415.

³² Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorojo: Cv. Senyum Indonesia, 2020), 59.

diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw untuk melengkapi atau menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Quran diperuntukkan kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini guna membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhai Allah Swt. Berikut ini kutipan dialog dengan kode Ak. 8 dan Ak. 9 yang menunjukkan tentang iman kepada kitab Allah Swt.

- Ak. 8 Ali duduk tepat di samping Danang. Di tangannya sudah ada sebuah al-Quran berukuran kecil yang ia ambil dari rak di dalam masjid. Lantunan surah Al-Baqarah mengalun pelan dari bibirnya. (CDD: 51)
- Ak. 9 Aku mengambil al-Quran kecil berwarna biru yang selalu kubawa kemana-mana. Perlahan aku mulai membaca surah Al-Mulk. Surah ini mejadi surah yang selalu kubaca setelah mengerjakan salat Tahajud. (CDD: 56)

Dari kutipan dialog novel *Cinta dalam Diam* dengan kode Ak. 8 tersebut, diceritakan tentang kegalauan dan kegundahan hati Ali terhadap pernikahannya dengan Zahra yang baru saja ia nikahi karena Ali baru saja mengetahui kalau Zahra bukanlah orang yang diam-diam ia sukai. Ali pun menelepon Danang (sahabatnya) untuk menemuinya di masjid. Setelah Danang tiba di masjid ia langsung melaksanakan salat dengan khusyuk berbeda dengan Ali yang di tangannya sudah ada sebuah al-Quran berukuran kecil yang ia ambil dari rak di dalam masjid. Ali pun membaca surah Al-Baqarah. Selesai Ali membaca Al-Quran, Danang memberikan nasihat kepadanya untuk tidak larut dalam bersedih dengan masalah yang sedang terjadi karena manusia tidak ada yang tahu hikmah di balik takdir yang telah Allah tetapkan pasti itulah pilihan yang terbaik.

Selanjutnya, penjelasan tentang kutipan dialog novel *Cinta dalam Diam* dengan kode Ak. 9 yaitu menceritakan tentang Zahra yang terbangun dari tidurnya lalu ia melaksanakan salat Tahajud yang kemudian setelah melaksanakan salat Tahajud ia mengambil al-Quran kecil berwarna biru yang selalu dibawa ke mana-mana. Zahra pun membaca surah Al-Mulk yang selalu dibacanya setelah mengerjakan salat Tahajud.

Al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena tiada suatu bacaan pun yang dapat menandingi *al-Quran al-Karim* yang berarti bacaan sempurna lagi mulia. Al-Quran adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana perkembangan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus.³³ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ibrahim : 1.

الرَّحْمَٰنُ أَنْزَلَ نُّورَهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim : 1)³⁴

Penjelasan ayat tersebut ialah kitab yang diturunkan kepada Nabi adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kekafiran, kebodohan

³³ Muhammad Abdurrasyid Ridlo et al., “Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, 2022: 96.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 255.

dan kesesatan menuju menuju cahaya keimanan, ilmu dan hidayah yang terang benderang dengan izin dan kemudahan dari Tuhan. Tuhan yang Maha Perkasa, yang Menguasai kerajaan-Nya, Maha Menguasai para hamba-Nya, yang Maha Terpuji atas setiap keadaan.

Jadi, kesimpulannya ialah beriman kepada kitab Allah dengan cara memercayai kitab-kitab-Nya yang berisi kalam-kalam Allah Swt yang diturunkan oleh Allah Swt serta memercayai apa yang ada di dalam kitab Allah. Membaca al-Quran dengan khushyuk dan juga meresapi artinya juga merupakan contoh dari beriman kepada kitab Allah Swt. Membaca al-Quran dapat memberikan hati menjadi tenang dan damai.

4. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt

Iman kepada Nabi atau Rasul berarti percaya dan yakin bahwa Allah Swt mengutus setiap umat seorang Rasul atau utusan untuk menyeru beribadah kepada Allah Swt. Iman kepada Rasul harus disertai dengan keyakinan bahwa Rasul yang diutus adalah orang-orang pilihan yang memiliki sifat yang amanah, jujur, dan dapat dipercaya.³⁵ Berikut ini bentuk wujud iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt yakni sebagai berikut.

Ak. 12 “Kau ingat apa saja yang Rasulullah riwayatkan bagi seorang istri? *Janganlah bermacam muka hingga menyebabkan hati suamimu tersinggung. Hal itu akan membuat Allah murka padamu,*” ucap Mas Ali dengan sangat lembut (CDD: 62)

Kutipan dialog tersebut menceritakan tentang Zahra yang sedang merasakan kesal kepada suaminya yaitu Ali karena Ali memutuskan untuk tidak jadi berangkat *honeymoon* di Lombok. Zahra yang masih kesal

³⁵ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: Cv. Senyum Indonesia, 2020), 62.

dengan suaminya segera merebahkan dirinya di atas kasur, ia sengaja mengambil posisi paling ujung. Hal itulah yang membuat suaminya memegang pergelangan tangannya sembari membelai lembut wajahnya menasihati istrinya dengan memberikan riwayat dari Rasulullah saw bagi seorang istri. Riwayat tersebut berbunyi “*Janganlah bermasam muka hingga menyebabkan hati suamimu tersinggung. Hal itu akan membuat Allah murka padamu.*” Setelah Ali memberikan nasihat kepada istrinya, berhasil membuat Zahra sadar kalau apa yang kini ia lakukan salah karena tidak sepatutnya ia marah pada suaminya hanya gara-gara tidak jadi pergi berbulan madu dikarenakan jadwal kerja suaminya yang padat.

Jadi, kesimpulan yang bisa diambil dari kutipan dialog tersebut yaitu mengimani Nabi dan Rasul Allah Swt dengan percaya kepada Nabi dan Rasul, mengikuti sunnahnya dan menerapkan ajaran-ajaran yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari kepada umatnya, serta menjadikan Nabi dan Rasul sebagai teladan yang baik untuk ditiru karena banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik dan ambil dari Nabi dan Rasul Allah Swt.

5. Iman kepada Qada dan Qadar Allah Swt

Iman kepada qada' dan qadar berarti meyakini sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi di dunia ini, semuanya telah ditentukan oleh Allah Swt.³⁶ Iman kepada qada' dan qadar berarti percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi baik itu sesuatu yang baik ataupun buruk sudah ditetapkan oleh Allah Swt Yang Maha Esa,

³⁶ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: Cv. Senyum Indonesia, 2020), 75.

Maha Berkehendak. Berikut ini contoh kutipan dialog mengenai iman kepada qada' dan qadar adalah sebagai berikut.

Ak. 14 “Aku tahu... sangat sulit untuk mengikhlaskan kepergian seseorang yang sangat kita cintai... Namun, ini adalah takdir Allah yang sama sekali tidak bisa ditawar,” tutur Ali pada Zahra (CDD: 99)

Ak. 15 “Kematian adalah takdir Allah yang mutlak tak bisa diubah, Sayang. Beda halnya dengan jodoh dan rezeki. Kedua takdir itu dapat diubah tergantung usaha kita dalam proses mendapatkannya.” Zahra mendengarkan setiap ucapan Ali dalam diam. Ya, ia tahu bahwa kematian sudah menjadi takdir mutlak yang tidak bisa diubah. (CDD: 100)

Kutipan dialog Ak. 14 dan Ak. 15 tersebut, menceritakan tentang kematian ayahnya Zahra atau meninggalnya ayah mertuanya Ali. Zahra yang masih sulit menerima kenyataan bahwa sang ayah sudah tiada lagi di dunia menjadi sangat sulit untuk makan meski Ali sudah memaksanya. Oleh karena itu, Ali dengan lembut menasihati dan menguatkan Zahra dengan tutur katanya yang mengatakan bahwa kematian adalah takdir mutlak yang tidak bisa diubah. Zahra mendengarkan setiap ucapan Ali dalam diam dengan air mata yang tak hentinya masih mengucur dari matanya. Dari pada menangis tanpa henti lebih baik mendoakan orang yang kita sayangi agar tenang di sisi Allah. Zahra pun mengangguk dan membenarkan ucapan Ali bahwa bukan tangisan yang dinanti ayahnya melainkan doa.

Intinya adalah beriman kepada qada' dan qadar berarti meyakini segala ketentuan dan ketetapan yang Allah berikan kepadanya. Termasuk kematian, karena kematian adalah takdir atau rahasia Allah Swt yang siapapun tidak mengetahuinya kecuali Allah Swt., dan hanya kepada Allah sajalah kita semua akan kembali.

C. Nilai Syariah dalam Novel *Cinta dalam Diam*

Rumusan masalah yang kedua adalah nilai syariah dalam novel *Cinta dalam Diam*. Syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti “jalan menuju sumber air” atau “sumber kehidupan”. Pengertian syariah ialah peraturan atau hukum-hukum Allah Swt kepada hamba-Nya yang telah disyariatkan dalam agama Islam.³⁷ Selain berisi hukum atau aturan-aturan, syariah juga berisi kunci penyelesaian masalah seluruh manusia baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Sumber hukum yang utama dalam Islam adalah al-Quran dan al-Hadits, serta Ijtihad para ulama’ (selagi tidak bertentangan dengan al-Quran dan Al-Hadits). Syariah telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS. an-Nisa’ : 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa’ : 59)³⁸

Arti dari ayat tersebut ialah wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta melaksanakan syariat-Nya, laksanakanlah perintah-perintah Allah dan janganlah kalian mendurhakai-Nya, dan penuhilah

³⁷ Sandy Rizki Febriadi, “Aplikasi Maqashid Syariah dalam Bidang Perbankan Syariah”, *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 1, No. 2 (2017): 234.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 87.

panggilan rasul-Nya dengan mengikuti kebenaran yang dibawanya, dan taatilah para penguasa kalian dalam perkara selain maksiat kepada Allah. Apabila kalian berselisih paham dalam suatu perkara diantara kalian, maka kembalikanlah ketetapan hukumnya kepada kitab Allah dan Sunnah rasul yakni Nabi Muhammad, jika kalian memang beriman dengan sebenar-benarnya kepada Allah dan hari perhitungan.

Melaksanakan perintah Allah Swt ataupun menjauhi larangannya dalam syariah disebut juga dengan ibadah kepada Allah. Sebab perbuatan yang dilakukan tersebut atas dasar keimanan dan ketaatan atas perintah dan larangannya.³⁹ Ibadah adalah sebuah penyebutan untuk segala sesuatu yang disukai Allah Swt dan yang diridhainya berupa perkataan dan perbuatan baik secara tersembunyi ataupun secara terang-terangan. Ibadah terbagi menjadi dua bagian yaitu *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdhah* harus melakukan ketentuan yang berasal dari dalam al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. *Ibadah mahdhah* harus berdasarkan kepada perintah al-Quran dan mencontoh perilaku dan pelaksanaan Rasulullah saw, sedangkan *ibadah ghairu mahdhah* tidak ada ketentuan yang pasti tentang pelaksanaannya. Contohnya, bersedekah, tolong-menolong, jual-beli, dan lain sebagainya. Adapun data terkait dengan nilai syariah dalam novel *Cinta dalam Diam* terdapat 17 data yaitu dengan kode Sya. 1, Sya. 2, Sya. 3, Sya 17. Berikut ini dijelaskan secara rinci masing-masing nilai syariah di dalam novel *Cinta dalam Diam*.

³⁹ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam* (Padang: Zizi Publisher), 185.

1. Melaksanakan Salat

Salat secara bahasa artinya doa.⁴⁰ Sedangkan salat secara istilah artinya ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu yang dilakukan secara ikhlas dan *khusyuk*, yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Berikut ini kutipan dialog dalam novel *Cinta dalam Diam* yaitu data dari Sya. 1 tentang melaksanakan salat.

Sya. 1 “Seperti hari-hari kemarin, setelah melaksanakan salat Tahajud, Mas Ali pamit untuk salat Subuh berjamaah di masjid dekat rumah.” (CDD: 77)

Kutipan dialog pada novel *Cinta dalam Diam* dengan kode Sya. 1 menceritakan tentang Ali yang berpamitan kepada Zahra setelah melaksanakan salat Tahajud bersama istrinya, ia pergi ke masjid untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah. Hal ini membuktikan bahwasannya Ali dan Zahra sangat menjaga salat yang menjadi kewajibannya bagi seorang muslim.

Nilai syariah dalam kutipan ini ditunjukkan dengan sangat jelas yaitu dengan melaksanakan salat. Salat ialah ibadah khusus yang telah ditentukan caranya, bacaannya, dan gerakannya.⁴¹ Allah Swt telah berfirman dalam QS. Hud : 114 tentang mendirikan salat.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكْرِينَ

Artinya: Dan dirikanlah salat (sembahyang) pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam.

⁴⁰ Muhammad Ilyas, “Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2 (2021), 249.

⁴¹ Syarafuddin et al., *Ibadah Muamalah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 62.

*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. Hud : 114)*⁴²

Intinya, melaksanakan salat merupakan kewajiban semua umat muslim. Adapun salat yang wajib dikerjakan yaitu salat fardlu (salat lima waktu) seperti salat Subuh, salat Dhuhur, salat Asar, salat Maghrib dan salat Isya'. Sedangkan salat Sunnah yang dikerjakan di luar pada waktu salat fardlu. Contoh salat Sunnah yaitu salat Dluha, salat Istikharah, salat Tahajud, salat Tarawih, salat Witr, dan lain-lain. Jadi, dengan melaksanakan salat wajib maupun sunnah sama-sama mendapatkan pahala yang penting kita melaksanakan salat dengan ikhlas dan *khusyuk*.

2. Berdoa

Berdoa yaitu memohon dan meminta segala sesuatu kepada Allah Swt dengan penuh harap akan dikabulkan. Berdoa merupakan salah satu bentuk beribadah karena berkomunikasi secara langsung antara hamba dan Tuhan.⁴³ Terdapat 5 data terkait nilai syariah yaitu berdoa dengan kode Sya. 6, Sya. 7, Sya. 8, Sya. 9 dan Sya. 10. Berikut ini kutipan dialog dalam novel *Cinta dalam Diam* yaitu data dari Sya. 9.

Sya. 9 “Ya Allah... Amalku tidak seberapa, namun amal burukku begitu banyak, sedangkan ketaatanku pada-Mu berkurang. Dosaku bagaikan buih ombak yang tak terhitung. Hamba mohon, ya Rabb, ampuni segala dosaku karena Engkaulah sebaik-baiknya Maha Pengampun. Engkaulah Maha Penyembuh... Engkaulah yang Maha Mencukupi dalam setiap urusan. Engkaulah Tuhanku..., Engkaulah Pencukupku... Engkaulah sebaik-baik pemberi nikmat. Sembuhkanlah aku dari segala penyakit dan kabulkan hajatku. Sesungguhnya hatiku sedang sakit dan Engkaulah Penyembuh penyakit hati.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 236.

⁴³ Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia, “Konsep Doa dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 6, No. 1 (2022): 40.

Hanya pada-Mu hamba berserah diri...., mengharapkan belas kasih-Mu. *Rabbi habli milladunka dzuriyyatan thayyibatan, innaka samii'uddu'aa... Rabbi habli minash shaalihiin , Rabbi habli minash shaalihiin , rabbi habli minash shalihiin.*” Mas Ali duduk di sampingku saat aku memohon segalanya pada Sang Maha Berkuasa. (CDD: 310)

Dalam kutipan dialog kode Sya. 9 tersebut, diceritakan tentang Zahra yang sedang bersedih karena belum juga dikaruniai anak dalam rumah tangganya bersama Ali. Ali pun menguatkan Zahra agar tidak patah semangat dan selalu yakin kepada kekuasaan Allah Swt. Perlahan rasa sedih yang Zahra rasakan ia tumpahkan dalam berdoa kepada Allah Swt. Allah Swt tempat meminta segala sesuatu yang ia butuhkan, karena Dia yang Maha Kuasa atas segala sesuatu serta yang Maha Mencukupi setiap hamba-Nya. Kemudian, Ali pun juga berdoa kepada Allah, ia percaya bahwa Allah memberikan cobaan sesuai dengan batas kemampuan hamba-Nya. Maka, Ali menyerahkan semuanya kepada Allah Swt karena hanya Allah-lah yang dapat mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya. Ali dan Zahra pun berharap semoga doa-doa yang telah mereka panjatkan dapat terkabul.

Jadi, kesimpulannya adalah salah satu nilai pendidikan Islam yakni nilai syariah merupakan berdoa. Pada kutipan dialog ini menunjukkan bahwasannya sebagai manusia, makhluk hidup yang telah diciptakan oleh Allah kita harus memohon segala sesuatu yang kita butuhkan, harapkan atau inginkan kepada Allah Swt karena hanya Allah Swt lah yang dapat memberikan apapun yang kita doakan. Sebagaimana firman Allah Swt mengenai perintah berdoa dalam QS. Ghafir : 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Ghafir : 60)⁴⁴

Jadi, berdoa sangatlah diperintahkan oleh Allah Swt karena menandakan manusia adalah makhluk yang lemah yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan seluruh alam yaitu Allah Swt.

3. Membaca al-Quran

Salah satu nilai syariah yaitu membaca al-Quran kitab suci seluruh umat manusia. Membaca al-Quran mempunyai manfaat yaitu sebagai petunjuk dalam kehidupan, memberikan dampak signifikan terhadap kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ), membaca al-Quran juga dapat meningkatkan iman seseorang dan lain sebagainya.⁴⁵

Membaca al-Quran terdapat pada kode Sya. 11, Sya. 12, dan Sya. 13.

Berikut ini kutipan dialog dengan kode Sya. 12 tentang membaca al-Quran.

Sya. 12 “Aku terbangun saat lantunan ayat suci bergema dengan indah ke telingaku. Matakku tertuju pada Mas Ali yang sedang duduk bersila di atas lantai rumah sakit yang beralaskan sajadah biru. Di tangannya terdapat al-Quran kecil. Ia kini sedang membaca surah Yasin... Aku memperhatikannya dalam diam, tidak ingin mengganggunya.” (CDD: 159)

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 474.

⁴⁵ Tazkiyah Basa’ad, “Membudayakan Pendidikan Al-Quran”, *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol. 7, No. 2 (2017): 598.

Kutipan dialog Sya. 12 tersebut menceritakan tentang Zahra yang terbangun karena mendengar suara lantunan ayat suci indah yang bergema di kamar. Zahra yang berada di atas ranjang rumah sakit melihat suaminya sedang membaca surah Yasin. Ali melantunkan ayat suci dengan sangat *khusyuk* sehingga Zahra tidak ingin mengganggunya, ia pun memilih diam dan mendengarkan lantunan ayat suci bergema dengan sangat indah dari suaminya.

Kesimpulannya adalah nilai syariah dalam membaca al-Quran pada kutipan dialog ini menunjukkan bahwasannya dengan membaca al-Quran dapat membuat hati menjadi tenang dan sejuk, selain itu juga dapat pahala ketika kita membaca al-Quran, serta sebagai pembersih hati dan pikiran manusia. Jadi, dengan membaca al-Quran apalagi sampai memahami isinya pasti mendapatkan banyak manfaat yang dirasakan dalam kehidupannya.

4. Berwudu

Wudu merupakan perintah langsung dari Allah Swt yang tertulis di dalam al-Quran sebagai salah satu cara bersuci sebelum melaksanakan salat.⁴⁶ Berwudu wajib dilakukan saat kita akan melaksanakan salat. Berwudu yaitu bersuci dengan menggunakan air mengenai muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki. Landasan berwudu telah disebutkan dalam al-Quran surah al-Maidah : 6.

⁴⁶ Diah Kusumawardani, "Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Quran dan Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 (2021): 108.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki... (QS. Al-Maidah: 6)⁴⁷

Ayat ini memberikan petunjuk tentang persiapan yang harus dilakukan ketika hendak melakukan salat, yaitu cara menyucikan diri salah satunya dengan berwudu. Berikut ini kutipan dialog tentang wudu dengan kode Sya. 15 yaitu.

Sya. 15 “Berwudulah..., kita akan melaksanakan dua rakaat.” (54)

Pada kutipan dialog Sya. 15, menceritakan tentang Ali yang membangunkan Zahra untuk mengajaknya salat Tahajud. Ali pun menyuruh Zahra untuk berwudu terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat. Zahra hanya mengangguk menuruti perkataan Ali. Dalam keheningan malam, dua hamba Allah yang telah dihalalkan dalam sebuah hubungan yang diridai-Nya melaksanakan salat dengan khusyuk.

Jadi, kesimpulannya ialah sebelum melaksanakan salat kita wajib berwudu terlebih dahulu menggunakan air yang suci dan bersih dari najis dan kotoran. Berwudu dapat membersihkan bagian-bagian tubuh seperti tangan, wajah, lengan, kepala dan kaki. Melakukan wudu dengan benar dan niat yang ikhlas juga akan mendapatkan pahala, dengan berwudu juga membuat tubuh kita menjadi bersih dari bakteri dan kuman.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 108.

D. Nilai Akhlak dalam Novel *Cinta dalam Diam*

Rumusan masalah yang ketiga adalah nilai akhlak dalam novel *Cinta dalam Diam*. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang memiliki arti; *sajiyyatun, tabi’atun* atau *’adatun* yang artinya karakter, tabiat, atau adat kebiasaan (etika). Akhlak juga disebut dengan moral, dimana manusia melakukan suatu dengan diulang-ulang secara terus menerus sehingga menjadikan kebiasaan yang menyatu dalam diri seseorang.⁴⁸ Jadi, akhlak yaitu suatu perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan pada dirinya.

Nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka berjumlah 24 data dengan kode Akh. 1, Akh. 2, Akh. 3,Akh. 24. Berikut ini dijelaskan secara rinci masing-masing nilai akhlak yang ada dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.

1. Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti berarti menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap seseorang terutama kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua berarti menghormati, menyayangi orang tua, mendengarkan nasihat orang tua, serta membantu orang tua dalam kebutuhan sehari-hari.⁴⁹ Adapun kutipan dialog dalam novel *Cinta dalam Diam* dengan kode Akh. 1, Akh. 2, dan Akh. 3 tentang berbakti kepada orang tua.

Akh. 1 “Daripada dicap sebagai anak durhaka, lebih baik aku menuruti keinginan Mama.” (CDD: 6)

⁴⁸ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: Cv. Senyum Indonesia, 2020), 79.

⁴⁹ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, 2021: 48.

- Akh. 2 “Kuganti gamisku dengan gamis biru langit yang Mama sengaja belikan untukku tiga hari yang lalu.” (CDD: 37)
- Akh. 3 “Tanganku saling meremas gugup. Ingin rasanya aku menolak lamarannya, tapi bila aku melakukan itu, Mama dan Papa pasti akan sangat kecewa padaku. Aku tidak ingin mengecewakan mereka. Sudah cukup selama ini aku menyulitkan mereka. Sudah saatnya aku memberikan kebahagiaan kepada mereka yang begitu ikhlas membesarkanku dengan penuh kasih sayang. Bismillah aku mengangguk pertanda menerima lamaran ini.” (CDD: 38)

Dalam kutipan dialog Akh. 1, Akh. 2 dan Akh. 3 tersebut, menjelaskan tentang Zahra yang berusaha berbakti kepada orang tuanya yaitu dengan menuruti keinginan orang tuanya. Kutipan dialog Akh. 1 bercerita tentang pakaian gamis yang baru saja ibunya Zahra membelikan baju itu untuk Zahra pakai di pengajian rumahnya Tanate Anisa. Jadi, mau tidak mau Zahra memakai gamis pemberian ibunya supaya tidak dicap sebagai anak yang durhaka kepada orang tua.

Pada Akh. 2, Zahra mulai merasakan kenyamanan saat memakai gamis yang awalnya Zahra merasa aneh dengan baju gamis tersebut makin lama Zahra merasa nyaman ketika memakai baju gamis. Bahkan, Zahra sudah mempunyai beberapa setelan baju gamis berbagai macam warna salah satunya gamis berwarna biru langit yang ibunya belikan untuknya.

Kemudian, pada Akh. 3 bercerita tentang Zahra yang ingin berbakti kepada kedua orang tuanya yaitu dengan menerima lamaran yang telah diatur oleh orang tuanya, karena Zahra tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya seandainya ia menolak lamaran yang telah diatur untuknya. Jadi, Zahra memutuskan untuk tidak mengecewakan orang tuanya lagi dan akan menjadi anak yang bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

Jadi, nilai akhlak dalam kutipan-kutipan dialog ini ialah berbakti kepada kedua orang tua karena Allah Swt, karena Zahra tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya akhirnya ia menerima lamaran dengan lapang dada dan berharap ini sudah jalan terbaik yang ia pilih. Sebagaimana firman Allah Swt mengenai berbakti kepada kedua orang tua dalam QS. Luqman : 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِيهِ
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman : 14)⁵⁰

Berbakti kepada orang tua telah disebutkan oleh Allah Swt dalam al-Quran surah Luqman ayat 14 yang mana berisi perintah untuk berbuat baik kepada manusia terutama kepada kedua orang tua. Ibu yang telah mengandung dalam keadaan bertambah lemah setiap harinya ketika kandungannya semakin besar dan mendekati kelahiran serta menyapih dalam waktu dua tahun.⁵¹ Selanjutnya, Allah memerintahkan agar manusia yang telah dilahirkan bersyukur dengan cara beribadah kepada-Nya dan memenuhi hak-hak kedua orang tua dengan berbuat baik serta menunjukkan kebaikan dalam segala bentuknya.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 412.

⁵¹ Ahlamatul Khasanah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Berbakti kepada Orang Tua Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 14", *Alphateach: Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan*, Vol 2, No. 1 (2022): 7.

Jadi, kesimpulannya yang bisa diambil ialah berbakti kepada orang tua sangat dianjurkan oleh Allah Swt karena orang tua kita telah membesarkan dan mendidik anak dengan sangat baik. Bahkan jika kita berbakti kepada orang tua kita akan mendapatkan berkah dan rida dari Allah Swt karena memuliakan dan membahagiakan orang tua. Berbakti kepada orang tua juga akan mempererat hubungan antara orang tua dan anak, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, pengertian dan penuh kasih.

2. Pemaaf

Pemaaf termasuk salah satu nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak. Akhlak juga merupakan salah satu akhlak yang terpuji atau akhlak *mahmudah*. Pemaaf adalah sifat untuk memaafkan kesalahan atau *kekhilafan* orang lain tanpa membalas atau membenci kesalahannya.⁵² Pemaaf termasuk salah satu nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak para Nabi, maka sepatasnya bagi umat Nabi Muhammad saw memiliki sifat pemaaf. Sifat pemaaf adalah akhlak yang sangat dianjurkan dalam berhubungan sosial, karena memaafkan kesalahan orang lain adalah sesuatu yang berat untuk dilakukan namun dibalikny ada keutamaan yang sangat besar. Manfaat orang yang memiliki sifat pemaaf yaitu mempunyai hati yang tenang dan damai jauh dari permusuhan. Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan yang baik untuk umatnya karena selalu memberikan contoh baik yang bisa ditiru dan diteladani salah satunya yaitu mempunyai

⁵² Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1 (2018): 123.

sifat yang pemaaf.⁵³ Berikut ini kutipan dialog sifat pemaaf dengan kode Akh. 12 yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam*.

Akh. 12 “Sebelum kamu meminta maaf pun, Mama sudah terlebih dulu memaafkanmu... Kamu putri kesayangan Mama... Segala kesalahanmu akan selalu Mama maafkan karena pintu maaf Mama selalu terbuka lebar untukmu.” (CDD: 343)

Kutipan dialog Akh. 12 menceritakan tentang Zahra yang tengah merasakan rasa sakit saat akan melahirkan buah hatinya tiba-tiba teringat dengan ibunya yang telah melahirkannya ke dunia dan yang telah membesarkannya dengan kesabaran dan kasih sayang seorang ibu. Saat melihat ibunya yang telah berdiri tepat di samping ranjang yang ia tempati, ibunya berulang kali menyuruh Zahra untuk berhenti menangis karena akan membuatnya kehabisan tenaga saat proses persalinan berlangsung. Zahra teringat saat ia pernah membentak ibunya karena memaksanya untuk mengenakan kerudung saat naik ke kelas lima, melarangnya menginap di rumah teman dan segala perlakuan buruk yang telah ia lakukan ke ibunya. Di tengah rasa sakit yang menderanya ia tidak bisa menahan tangis dan meminta maaf kepada ibunya atas segala kesalahan yang pernah ia buat. Ibunya pun sudah memaafkan Zahra bahkan sebelum ia meminta maaf karena Zahra adalah putri kesayangannya. Jadi, apapun kesalahan yang pernah Zahra lakukan akan selalu dimaafkan ibunya karena pintu maaf ibunya selalu terbuka lebar untuknya. Zahra pun memeluk erat tubuh ibunya yang sudah semakin renta dan mengucapkan

⁵³ Yazidul Busthomi, “Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah Akhlaq)”, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023): 82.

terima kasih karena sudah mau mempertaruhkan nyawanya saat melahirkannya ke dunia ini.

Kesimpulannya adalah memaafkan seseorang yang pernah melakukan kesalahan kepada kita adalah perbuatan yang baik dan terpuji. Manusia yang memiliki sifat pemaaf akan membuat hatinya terasa tenang dan damai karena ia merasa tidak memiliki masalah dengan orang lain. Bedanya dengan orang tidak mempunyai sifat pemaaf, akan mempunyai sifat pendendam yang akan membawanya pada kehancuran, karena itu sebaiknya manusia menghindari sifat pendendam sejauh-jauhnya agar tidak membebani dirinya sendiri. Jadi, kita sebagai orang yang beriman sepantasnya berdoa kepada Allah Swt agar selamat dari sifat dendam dan menjadi orang yang sangat pemaaf.

3. Bersyukur

Bersyukur adalah perasaan puas yang telah diterima olehnya terhadap kebaikan dan kenikmatan dalam hidup serta berterima kasih atas segala hal yang ia terima. Bersyukur termasuk salah satu akhlak terpuji, bersyukur bisa dilakukan dari ucapan atau perbuatannya. Kita sebagai seorang muslim sudah semestinya memiliki rasa bersyukur atas segala kenikmatan yang telah Allah Swt berikan kepada kita semua. Terutama ialah nikmat berupa beragama Islam dan beriman kepada Allah Swt.⁵⁴ Adapun data dengan kode Akh. 14 yang berisi kutipan dialog bersyukur dalam novel *Cinta dalam Diam*.

Akh. 14 “Aku bersyukur karena dulu Mama dan Papa menjodohkanku dengan Mas Ali.” (CDD: 164)

⁵⁴ Yazidul Busthomi, “Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah Akhlaq)”, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023): 84.

Kutipan dialog Akh. 14 tersebut menceritakan tentang Zahra yang merasa bersyukur karena dahulu orang tuanya menjodohkannya dengan Mas Ali yang kini menjadi suami yang ia cintai. Zahra mengucapkan kalimat bersyukur itu tepat di hadapan ibunya yang kini sedang khawatir melihat dirinya masuk ke rumah sakit. Oleh karena itu, Zahra mencoba meyakinkan ibunya bahwa dirinya baik-baik saja dengan suaminya yang saat ini tepat di sampingnya. Ali pun hanya bisa menundukkan wajahnya karena ia merasa bersalah karena tidak mengetahui bahwa istrinya sedang sakit sehingga masuk ke rumah sakit. Jadi, untuk menenangkan ibunya agar tidak marah kepada suaminya, Zahra mengucapkan rasa syukurnya karena ia dulu dijodohkan sama Mas Ali.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa syukur adalah wujud rasa terima kasih kepada Allah Swt atas nikmat kesehatan, kebahagiaan, rezeki serta rahmat yang Dia berikan. Sebagai orang yang beriman, sebaiknya kita menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar selamat dunia dan akhirat. Bersyukur bisa dilakukan dari ucapan atau perbuatan seseorang. Orang yang merasa tidak berkekurangan adalah orang yang merasa bersyukur atas apa yang telah ia terima dalam hidupnya seperti kesehatan, pencapaian, keluarga harmonis, dan hal yang dirasakan lainnya⁵⁵. Bersyukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt akan membuat hidup menjadi bahagia dan merasa puas karena tidak merasakan kekurangan dalam hidup.

⁵⁵ Ila Nurlaila Hidayat, Witrin Gamayanti, "Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik", *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 1 (2020): 81.

4. Bersabar

Sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah Swt tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa agar mampu menanggungnya, di samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.⁵⁶ Di dalam novel *Cinta dalam Diam* terdapat data terkait bersabar dengan kode Akh. 15 sebagai berikut.

Akh. 15 “Bersabarlah...” Mas Ali merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya. (CDD: 311)

Pada kutipan dialog Akh. 15 tersebut, menceritakan tentang Zahra yang baru saja selesai berdoa kepada Allah Swt merasa sedih akan dirinya yang belum juga hamil setelah 7 tahun pernikahan. Ali pun langsung memeluk Zahra dan menyuruhnya untuk bersabar dengan ujian yang diberikan Allah Swt kepada mereka. Pelukan Ali yang hangat sangat menenangkan Zahra dari rasa sedihnya dan nasihat Ali untuk bersabar menjadi kata yang menguatkan Zahra bahwa Allah pasti sedang menyiapkan suatu hadiah yang besar di kemudian hari untuk mereka. Mereka hanya bisa bersabar menunggu waktu yang tepat dari Allah Swt atas segala yang mereka harapkan.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai seorang hamba Allah yang taat dan beriman harus bersabar dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan hidup dan musibah yang menimpa. Sifat sabar memang

⁵⁶ Sudarno Shobron et al., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPPIK UMS, 2017), 125.

sangat berat kecuali bagi orang-orang yang memiliki pondasi hati kuat dan tabah dalam menghadapi cobaan yang diberikan kepadanya.

5. Ikhlas

Kata ikhlas dalam Kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai hati yang bersih (kejujuran), tulus hati (ketulusan hati), dan kerelaan.⁵⁷ Ikhlas dalam bahasa diartikan sebagai tulus atau murni, yaitu melaksanakan setiap aktivitas baik aktivitas yang berhubungan dengan dunia atau akhirat yang semata-mata hanya untuk meraih ridha Allah Swt.⁵⁸ Berikut ini kutipan dialog terkait dengan ikhlas.

Akh. 20 Aku membelai lembut wajah Mas Ali yang terlihat pucat pasi. “Semoga Allah memberikan keikhlasan padaku untuk menerima kepergianmu. Aku sungguh mencintaimu, Mas” ucapku tepat di telinganya. (CDD: 260)

Penjelasan kutipan dialog kode Akh. 20 yaitu Zahra yang akan mengikhhlaskan kepergian suaminya yaitu Mas Ali yang tidak kunjung sadar dan merespons sudah lebih dari dua minggu ini tubuhnya dibantu oleh alat. Jadi, dengan pertimbangan keluarga Ali dan Zahra, mereka memutuskan untuk mencabut alat-alat yang ada di tubuh Ali karena tubuh Ali tidak merespons sudah lebih dari dua minggu. Zahra pun membelai lembut wajah Mas Ali yang terlihat pucas sekali, matanya sangat lama sudah terpejam tidak kunjung dibuka olehnya. Akhirnya Zahra memberikan keikhlasan untuk menerima kepergian Mas Ali jika memang sudah waktunya Mas Ali dipanggil Allah Swt. Akan tetapi keajaiban terjadi, Mas Ali yang sudah lama tidak bangun mulai membuka matanya

95. ⁵⁷ Taufiqurrohman, “Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran”, *EduProf*, Vol. 1, No. 2 (2019):

⁵⁸ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam* (Padang: Zizi Publisher), 235.

sedikit demi sedikit dan mulai membuka mulutnya untuk memanggil nama istrinya. Tak berselang lama Ali kembali memejamkan matanya lagi, Zahra langsung menekan tombol darurat dan berharap suaminya bisa bangun lagi dari komanya.

Jadi, kesimpulan yang bisa diambil yaitu mengikhhlaskan sesuatu yang dicintai dan pasrah dengan takdir Allah adalah suatu yang benar dilakukan seorang muslim. Ikhlas sering diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan penuh ketulusan hati karena Allah Swt. Intinya, ikhlas merupakan salah satu akhlak terpuji dalam Islam dan setiap muslim sebaiknya memiliki sifat yang ikhlas kepada apapun yang terjadi.

6. Saling Menolong

Saling menolong adalah salah satu nilai pendidikan Islam dalam nilai akhlak yang terpuji. Memberikan pertolongan kepada yang sedang membutuhkan merupakan kebaikan yang bernilai pahala dari Allah Swt. Manusia pasti akan membutuhkan orang lain, sebab tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, akhlak seorang muslim salah satunya yaitu tolong-menolong.⁵⁹ Berikut ini kutipan dialog terkait dengan tolong-menolong.

Akh. 22 “Mbak, bisa bantu saya? Di sana ada korban kecelakaan.” Pria paruh baya ini menunjuk ke arah kiri jalan tempat banyak orang berkumpul. “Korbannya harus segera dibawa ke rumah sakit, Mbak.” Tanpa pikir panjang, aku mengangguk. (CDD: 28)

Dalam kutipan dialog Akh. 22 tersebut, menjelaskan tentang Zahra yang dimintai pertolongan oleh bapak-bapak karena di jalan yang sedang

⁵⁹ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam* (Padang: Zizi Publisher), 230.

dilewati Zahra terdapat kecelakaan. Dengan cepat Zahra mengiyakan untuk membantu membawa korban kecelakaan tersebut ke rumah sakit. berbuat baik dengan memberikan bantuan kepada korban kecelakaan dengan mengantarnya ke rumah sakit. Sikap Zahra inilah yang masuk dalam akhlak terpuji yaitu saling menolong kepada yang membutuhkan bantuan. Nilai akhlak dalam kutipan dialog ini ialah saling tolong-menolong terhadap sesama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Anfal : 74.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا
وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. al-Anfal : 74)⁶⁰

Jadi kesimpulannya yaitu, tolong-menolong merupakan tindakan saling membantu satu sama lain yang sedang menghadapi situasi yang sulit sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Sikap tolong-menolong sangatlah penting dimiliki agar bisa membangun hubungan sosial dengan baik kepada siapapun. Memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan tidak membuat kita menjadi berkurang karena Allah Swt akan memberikan balasan yang berkali-kali lipat lebih banyak kepada orang yang suka membantu orang yang sedang kesusahan.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 186.

BAB IV

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN
MATERI PAI BP DI SMP**

Rumusan masalah yang keempat yaitu relevansi nilai-nilai pendidikan Islam di novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP. Dari beberapa hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti menemukan ada nilai-nilai pendidikan Islam yang mempunyai relevansi dengan materi yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Secara terperinci relevansi novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka akan dipaparkan sebagai berikut ini.

A. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Nilai Akidah) dengan Materi PAI BP di SMP

Berdasarkan temuan data dalam Bab sebelumnya, nilai akidah yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, yaitu pada nilai akidah meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt, dan iman kepada qada' dan qadar Allah Swt. Adapun relevansi nilai akidah iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt, dan iman kepada qada' dan qadar Allah Swt dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP sebagai berikut.

1. Relevansi Nilai Akidah (Iman kepada Allah Swt) dengan Materi PAI BP Kelas VII di SMP Bab VI (Tanda Kekuasaan Allah)

Iman kepada Allah Swt berarti yakin dan percaya bahwa Allah Swt yang menciptakan langit dan bumi, Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Allah Swt yang Maha Kuasa. Alam semesta beserta isinya menjadi tanda kekuasaan-Nya, langit dan bumi serta segala isinya juga diciptakan oleh Allah Swt¹. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Anbiya': 30 dan QS. al-A'raf: 54 tentang kekuasaan-Nya.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (QS. al-Anbiya': 30)²

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada

¹ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 128.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 324.

*perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.” (Q.S. al-A’raf: 54)*³

Kandungan surah al-Anbiya’ ayat 30 menjelaskan bahwa air sangat berperan penting dalam kehidupan. Prosesnya mulai dari awal keberadaan makhluk hidup, kelangsungan hidup, dan memulai kehidupan, terutama pada pembentukan makhluk dengan bahan sperma. Ilmu pengetahuan modern yang telah maju berkembang akan membenarkan dan menguatkan ungkapan al-Quran. Kemajuan tersebut bisa mendorong manusia untuk lebih memperkokoh keimanannya kepada Allah Swt.⁴ Akhir QS. al-Anbiya’ ayat 30 ini mengingatkan manusia supaya dengan akal sehat yang dimiliki hendaknya dapat memahami dan mendalami alam semesta ini dilandasi dengan keimanan pada-Nya. Dengan mengamati keteraturan dan keindahan alam ini, manusia akan mampu melihat betapa Allah Swt terlibat, betapa Allah Swt Maha Agung, dan betapa Allah Swt Maha kuasa.

Kandungan surah al-A’raf ayat 54 menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa atau periode, lalu Dia berkuasa atas 'Arsy sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Dia menutupkan malam dengan kegelapannya kepada siang yang mengikutinya dengan cepat sehingga begitu siang datang, ketika itu juga malam pergi. Semua makhluk-Nya termasuk matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 157.

⁴ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 134.

penciptaan, yakni menetapkan ukuran tertentu bagi ciptaan dan segala urusan, menjadi hak-Nya.

Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah Swt sudah seharusnya kita wajib mengimani Allah Swt yaitu dengan percaya akan kekuasaan yang dimiliki oleh-Nya. Dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan tentang iman kepada Allah Swt yakni percaya akan kuasa-Nya. Berikut ini salah satu kutipan dialog dalam novel *Cinta dalam Diam* yaitu data dari Ak. 6 mengenai Kuasa Allah Swt.

Ak. 6 “Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya. Kemarin saat saya memeriksa keadaan Ali, hampir sembilan puluh sembilan persen tubuhnya tidak memberikan respons. Saya pun mengambil kesimpulan kalau Ali tidak lagi memiliki kesempatan untuk bangun dari koma.” Tutar Dokter Hermawan setelah memeriksa keadaan Mas Ali secara keseluruhan. (CDD: 262)

Dari kutipan dialog tersebut, telah menunjukkan kepercayaan akan kuasa Allah Swt yang menandakan beriman kepada Allah. Oleh karena itu, peneliti menilai kutipan dialog tersebut relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMP pada Bab VI tentang alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah Swt.

2. Relevansi Nilai Akidah (Iman kepada Malaikat Allah Swt) dengan Materi PAI BP Kelas VII di SMP Bab VII (Iman kepada Malaikat)

Iman kepada Malaikat termasuk rukun iman. Orang beriman wajib percaya terhadap adanya makhluk Allah Swt. yang gaib ini. Keyakinan seseorang terhadap adanya Malaikat akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. Jika keyakinannya sudah benar, maka ia malu untuk

berbuat dosa karena setiap yang ia kerjakan akan diawasi oleh Malaikat. Malaikat sangat patuh dalam menjalankan perintah-perintah dari Allah Swt. Mereka selalu bertasbih dan berzikir kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, apabila kita beriman kepada Malaikat, kita harus merasa malu kepada mereka yang selalu memuliakan Allah Swt, patuh dalam beribadah, dan selalu mendoakan agar kita mendapatkan ampunan dari Allah Swt.⁵ Allah Swt berfirman dalam QS. al-Anbiya': 19.

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (Malaikat-Malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih." (QS. al-Anbiya': 19)⁶

Kandungan dari ayat tersebut ialah semua makhluk Allah yang berada di langit seperti para malaikat, dan makhluk Allah yang berada di bumi. Dan para malaikat yang berada di sisi-Nya, tidak menyombongkan diri dengan menolak beribadah kepada-Nya dan para malaikat itu tidak pula merasa letih dalam beribadah kepada Allah Swt.

Jadi, beriman kepada Malaikat Allah berarti mengakui keberadaan mereka yang selalu taat kepada perintah dan tugas yang diberikan Allah kepada mereka. Iman kepada Allah Swt dan Malaikat-Nya memastikan bahwa manusia tidak pernah sendirian di manapun ia berada. Iman kepada malaikat juga bukan sekedar percaya ada malaikat atau hanya

⁵ Rudi Ahmad Suryadi, Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 156.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010) 323.

meyakini bahwa malaikat itu punya tugas-tugas tertentu. Iman kepada malaikat hendaknya dapat dihubungkan dengan sikap dan perilaku pada kehidupan supaya menjadi makhluk yang disayangi dan dicintai oleh Allah Swt. Dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan tentang iman kepada Malaikat Allah Swt. Berikut ini kutipan dialog dengan kode Ak. 8 yang menunjukkan iman kepada Malaikat Allah Swt.

Ak. 8 “Ya Allah, inilah saatnya Malaikat Maut menjemput imamku?” (CDD: 223)

Kutipan dialog Ak. 8 tersebut menjelaskan bahwa tokoh Zahra memercayai adanya salah satu Malaikat Allah yaitu Malaikat Maut. Artinya ia beriman kepada Malaikat Allah Swt dan percaya Malaikat-malaikat Allah selalu ada di sekitar kita. Oleh karena itu, peneliti menilai kutipan dialog tersebut relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMP pada Bab VII tentang mawas diri dan introspeksi dalam menjalani kehidupan pada materi iman kepada Malaikat.

3. Relevansi Nilai Akidah (Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt) dengan Materi PAI BP Kelas VIII di SMP Bab II (Meyakini Kitab-kitab Allah)

Iman berarti meyakini dengan sepenuh hati, menyatakannya secara lisan, dan membuktikannya melalui tindakan. Seseorang dianggap beriman jika hatinya menerima dan meyakini adanya Allah Swt, mengucapkan dua kalimah syahadat, dan menerapkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah Swt berarti meyakini Allah Swt telah

menurunkan kitab-kitab kepada para rasul-Nya.⁷ Mengimani kitab-kitab Allah yakni kitab Zabur, suhuf Musa dan Ibrahim, kitab Injil, kitab Taurat, dan kitab al-Quran. Al-Quran sebagai kitab terakhir menjadi pelengkap bagi kitab-kitab sebelumnya.

Dengan demikian, sebagai orang yang beriman kepada Allah wajib juga mengimani kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt, baik kitab al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maupun kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terdahulu. Jadi, dengan kita meyakini semua kitab dan suhuf yang telah disebutkan dalam al-Quran berarti kita beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. Sejarah al-Quran berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya. Al-Quran sudah ditulis sejak awal diwahyukan, setelah Nabi Muhammad saw meninggal, al-Quran segera dibukukan dengan ketelitian yang sangat ketat hingga keaslian al-Quran tetap terjaga. Jadi, al-Quran yang dibaca sekarang ini sama persis dengan al-Quran yang dibaca oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya pada 14 abad yang lalu.

Dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Berikut ini salah satu kutipan dialog dengan kode Ak. 9 yang menunjukkan tentang iman kepada kitab Allah Swt.

Ak. 9 — Aku mengambil Al-Quran kecil berwarna biru yang selalu kubawa kemana-mana. Perlahan aku mulai membaca surah Al-Mulk. Surah ini mejadi surah yang selalu kubaca setelah mengerjakan salat Tahajud. (CDD: 56)

⁷ Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 36.

Kutipan dialog Ak. 9 tersebut menceritakan tentang tokoh Zahra yang terbangun dari tidurnya lalu ia melaksanakan salat Tahajud yang kemudian setelah melaksanakan salat Tahajud ia mengambil al-Quran kecil dan membaca surah al-Mulk. Dari tindakan tokoh Zahra tersebut menandakan bahwa ia beriman kepada kitab Allah Swt. Oleh karena itu, peneliti menilai kutipan dialog tersebut relevan dengan materi PAI BP Kelas VIII di SMP Bab II tentang meyakini Kitab-kitab Allah: menjadi generasi pecinta al-Quran yang toleran.

4. Relevansi Nilai Akidah (Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt) dengan Materi PAI BP Kelas VIII di SMP Bab VII (Meyakini Nabi dan Rasul Allah)

Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt adalah membenarkan bahwa Allah memiliki Nabi dan Rasul yang sengaja dipilih untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Melalui para Nabi dan Rasul itu, manusia bimbingan untuk meyakini keberadaan Allah Swt dan kemudian dapat beribadah kepada-Nya dengan benar.⁸

Nabi dan Rasul bertugas sebagai saksi bagi umatnya di hari kiamat nanti, pemberi kabar gembira bagi para pengikutnya yang beriman, pemberi peringatan bagi orang-orang yang ingkar dan lalai, serta berdakwah mengajak manusia agar beriman dan beribadah kepada Allah Swt. Dalam menjalankan tugas-tugas tersebut Nabi dan Rasul diberi mukjizat sebagai bukti kenabian dan kerasulan sekaligus melemahkan orang-orang yang ingkar dan menentanginya. Dalam novel *Cinta dalam*

⁸ Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 171.

Diam karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan tentang iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt. Berikut ini salah satu kutipan dialog iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt sebagai berikut.

Ak. 12 “Kau ingat apa saja yang Rasulullah riwayatkan bagi seorang istri? *Janganlah bermasam muka hingga menyebabkan hati suamimu tersinggung. Hal itu akan membuat Allah murka padamu,*” ucap Mas Ali dengan sangat lembut (CDD: 62)

Kutipan dialog Ak. 12 tersebut menceritakan tentang tokoh Zahra yang sedang merasakan kesal kepada suaminya yaitu Ali, kemudian tokoh Ali pun menasehati istrinya dari hadis Rasul tentang istri. Dari tokoh Ali dan Zahra itulah yang menunjukkan mereka beriman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt karena tokoh Ali yang mengingat perkataan Rasulullah saw. Oleh karena itu, peneliti menilai kutipan dialog tersebut relevan dengan materi PAI BP Kelas VIII di SMP Bab VII tentang meyakini Nabi dan Rasul Allah: menjadi generasi digital yang berkarakter.

5. Relevansi Nilai Akidah (Iman kepada Qada’ dan Qadar Allah Swt) dengan Materi PAI BP Kelas IX di SMP Bab VII (Meyakini Qada’ dan Qadar)

Qada’ secara bahasa artinya keputusan, ketetapan, perintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan, mewujudkan atau menjadikan. Pengertian qada’ secara istilah adalah ketetapan Allah Swt terhadap sesuatu yang telah ditentukan sejak zaman azali. Sedangkan pengertian qadar secara bahasa adalah ukuran, kepastian, kekuasaan, peraturan, kemampuan, kehendak, perwujudan. Qadar secara istilah merupakan perwujudan dari ketetapan Allah Swt terhadap makhluknya, dalam

ukuran dan bentuk yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹ Jadi, iman kepada qada' dan qadar berarti meyakini bahwa Allah Swt telah menetapkan takdir seseorang, baik jenis kelaminnya, rezekinya, dan kematiannya karena Allah Swt telah merencanakan segala hal yang terjadi di alam semesta ini. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Furqan: 2 bahwa Allah Swt telah menetapkan sesuatu bagi semua makhluknya.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ

فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ۝

*Artinya: yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (QS. al-Furqan: 2)*¹⁰

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu dalam alam ini baik di langit maupun di bumi adalah makhluk-Nya. Dialah Penciptanya tidak ada Pencipta selain Dia tidak ada sekutu bagi-Nya yang patut disembah, semua berada di bawah kekuasaan-Nya dan tunduk patuh kepada sunnah dan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Janganlah sekali-kali terbayang atau terlintas dalam pikiran manusia bahwa Dia mempunyai anak atau mempunyai sekutu. dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat, teliti, dan penuh hikmah.

⁹ Iis Suryatini dan Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas IX* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022), 176.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 359.

Sebagai orang yang beriman, sebaiknya harus yakin dan percaya dengan sepenuh hati bahwa segala ketentuan atau ketetapan yang terjadi semuanya telah ditentukan oleh Allah Swt serta kita harus yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri kita itulah ketetapan terbaik yang telah Allah Swt berikan yang pasti banyak hikmah di balik itu semua. Dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan tentang iman kepada Qada' dan Qadar Allah Swt. Berikut ini salah satu kutipan dialog iman kepada Qada' dan Qadar Allah Swt sebagai berikut.

Ak. 15 “Kematian adalah takdir Allah yang mutlak tak bisa diubah, Sayang. Beda halnya dengan jodoh dan rezeki. Kedua takdir itu dapat diubah tergantung usaha kita dalam proses mendapatkannya.” Zahra mendengarkan setiap ucapan Ali dalam diam. Ya, ia tahu bahwa kematian sudah menjadi takdir mutlak yang tidak bisa diubah. (CDD: 100)

Kutipan dialog Ak. 15 tersebut menceritakan tentang kematian ayahnya Zahra. Seperti yang kita tahu, kematian, jodoh, rezeki adalah ketetapan Allah Swt yang hanya Allah Swt saja yang tahu. Dari dialog tersebut, tokoh Zahra berusaha kuat dan tegar setelah mengetahui ayahnya meninggal karena ia percaya bahwa kematian adalah takdir Allah yang mutlak yang tidak bisa diubah dan dihindari. Oleh karena itu, peneliti menilai kutipan dialog tersebut relevan dengan materi PAI BP Kelas IX di SMP Bab VII tentang meraih ketenangan jiwa dengan meyakini qada' dan qadar.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Nilai Syariah) dengan Materi PAI BP di SMP

Berdasarkan temuan data dalam Bab sebelumnya, nilai syariah yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP. Nilai syariah tersebut meliputi melaksanakan salat, berdoa dan membaca al-Quran. Berikut ini adalah relevansi nilai syariah dengan materi PAI BP di SMP.

1. Relevansi Nilai Syariah (Melaksanakan Salat) dengan Materi PAI BP Kelas VII di SMP Bab III (Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan)

Salat secara bahasa artinya doa atau doa meminta kebaikan. Salat secara istilah berarti semua perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam. Keutamaan menjaga salat ialah kita selalu mengingat Allah Swt, mendapatkan ketenteraman hati, terjaga dari perilaku keji dan munkar, serta selalu berada di jalan yang benar.¹¹ Allah Swt berfirman dalam QS. al-‘Ankabut: 45 untuk melaksanakan salat yakni sebagai berikut.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah Kitab (al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah)

¹¹ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 55.

mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-‘Ankabut: 45)¹²

Kandungan dari ayat tersebut ialah Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad agar membaca dan memahami al-Quran yang telah diturunkan kepadanya serta melaksanakan salat yang sesuai dengan rukun dan syaratnya. Sesungguhnya menjaga salat dengan baik akan menahan orang melakukan perbuatan keji dan mungkar dan terhindar dari kemaksiatan dan perbuatan yang tercela. Hal itu dikarenakan orang-orang yang mengerjakan salat sesuai dengan rukun dan syaratnya akan membuat hatinya bersih dan bercahaya, keimanan dan ketakwaannya kepada Allah akan bertambah, mudah dalam berbuat kebajikan.

Begitu banyaknya kebaikan yang terjadi jika manusia menegakkan salat, maka banyak kebajikan akan mendatangnya. Sebaliknya, orang yang tidak menegakkan atau tidak mengerjakan salat akan memperoleh kerugian dan siksaan pada dirinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga salat karena Allah Swt Maha Mengetahui perbuatan apapun yang kita lakukan. Dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan nilai syariah yaitu melaksanakan salat. Berikut ini salah satu kutipan dialog dari melaksanakan salat sebagai berikut.

Sya. 1 “Seperti hari-hari kemarin, setelah melaksanakan salat Tahajud, Mas Ali pamit untuk salat Subuh berjamaah di masjid dekat rumah.” (CDD: 77)

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 401.

Kutipan dialog pada novel *Cinta dalam Diam* dengan kode Sya. 1 menceritakan tentang tokoh Ali yang berpamitan kepada tokoh Zahra setelah melaksanakan salat Tahajud, ia pamit untuk salat Subuh berjamaah di masjid. Hal ini membuktikan bahwasannya tokoh Ali dan Zahra sangat menjaga salat yang menjadi kewajibannya bagi seorang muslim. Oleh karena itu, peneliti menilai kutipan dialog tersebut relevan dengan materi PAI BP Kelas VII di SMP Bab III tentang menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan.

2. Relevansi Nilai Syariah (Membaca al-Quran) dengan Materi PAI BP Kelas VII di SMP Bab I tentang al-Quran dan Sunah sebagai Pedoman Hidup

Al-Quran secara bahasa berarti bacaan, yang diambil dari kata *qara'a* berarti membaca. Al-Quran menjadi bacaan wajib orang beriman. Al-Quran hendaknya dibaca, dipahami, dan diamalkan karena al-Quran adalah wahyu dari Allah Swt kepada Rasulullah saw. Al-Quran didefinisikan sebagai wahyu Allah Swt yang menjadi mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, tertulis dalam mushaf mulai dari surah *al-Fatihah* sampai *al-Nas*, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan membacanya adalah ibadah.¹³

Mengikuti ajaran yang ada di dalam al-Quran berarti membuktikan bahwa taat kepada Allah Swt karena orang yang beriman wajib mengimani Allah Swt. Fungsi al-Quran adalah sebagai pedoman atau petunjuk hidup dan sumber hukum utama dalam Islam. Dalam novel

¹³ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 10.

Cinta dalam Diam karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan nilai syariah yaitu membaca al-Quran. Berikut ini salah satu kutipan dialog tersebut.

Sya. 12 “Aku terbangun saat lantunan ayat suci bergema dengan indah ke telingaku. Matakku tertuju pada Mas Ali yang sedang duduk bersila di atas lantai rumah sakit yang beralaskan sajadah biru. Di tangannya terdapat al-Quran kecil. Ia kini sedang membaca surah Yasin... Aku memerhatikannya dalam diam, tidak ingin mengganggunya.” (CDD: 159)

Kutipan dialog Sya. 12 tersebut menunjukkan bahwa dengan membaca al-Quran dapat membuat hati menjadi tenang dan sejuk. Jadi, dari tokoh Ali yang sedang membaca salah satu surah yang ada di dalam al-Quran dapat membuktikan bahwa hal tersebut relevan dengan dengan materi PAI BP Kelas VII di SMP Bab I tentang al-Quran dan sunah sebagai pedoman hidup.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Nilai Akhlak) dengan Materi PAI BP di SMP

Berdasarkan temuan data dalam korpus data, nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka memiliki relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti di SMP. Nilai akhlak tersebut meliputi pemaaf, bersyukur, dan bersabar. Berikut ini relevansi antara nilai akhlak dengan materi PAI BP di SMP.

1. Relevansi Nilai Akhlak (Pemaaf) dengan Materi PAI BP Kelas VIII di SMP Bab VII (Meneladani Sifat Pemaaf Para Nabi dan Rasul)

Pemaaf adalah sifat, sikap atau tindakan memaafkan seseorang yang telah melakukan kesalahan atau perbuatan yang merugikan tanpa

menuntut balas dan mempunyai dendam kepada seseorang yang telah melukai. Menjadi orang yang mempunyai sifat pemaaf bisa memperbaiki hubungan agar tidak retak dengan seseorang, memaafkan juga dapat membantu mengurangi beban pikiran karena tidak mudah untuk marah dan dendam kepada siapapun. Sifat pemaaf bisa kita teladani dari para Nabi dan Rasul Allah yang mereka semua memiliki sifat pemaaf.¹⁴ Dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan nilai akhlak yaitu pemaaf. Berikut ini salah satu kutipan dialog tersebut.

Akh. 12 “Sebelum kamu meminta maaf pun, Mama sudah terlebih dulu memaafkanmu... Kamu putri kesayangan Mama... Segala kesalahanmu akan selalu Mama maafkan karena pintu maaf Mama selalu terbuka lebar untukmu.” (CDD: 343)

Kutipan dialog Akh. 12 tersebut menceritakan tentang tokoh Zahra yang meminta maaf kepada ibunya di tengah ia sedang merasakan rasa sakit saat melahirkan karena ia teringat dengan kesalahan-kesalahan yang pernah ia lakukan kepada ibunya. Ibu Zahra pun sudah memaafkan anaknya sebelum anaknya meminta maaf kepadanya. Sifat pemaaf yang dimiliki Ibu Zahra ini relevan dengan materi PAI BP Kelas VIII di SMP Bab VII tentang meyakini Nabi dan Rasul Allah: menjadi generasi digital yang berkarakter pada materi meneladani sifat para Nabi dan Rasul yaitu sifat pemaaf.

2. Relevansi Nilai Akhlak (Bersyukur) dengan Materi PAI BP Kelas VII di SMP Bab IV (Sujud Syukur sebagai Tanda Bersyukur)

¹⁴ Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 175.

Bersyukur adalah sikap menerima dan menghargai segala sesuatu yang diterima dalam hidup baik berupa kebahagiaan yang dirasa atau keberhasilan yang dicapai. Syukur dimaknai sebagai terima kasih kepada Allah Swt. Dalam Islam bersyukur bisa diucapkan dengan kata *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah).¹⁵ Kata tersebut mengungkapkan rasa syukur dan pujian kepada Allah atas segala nikmat, karunia, dan kebaikan yang diterima.

Bersyukur tidak hanya diucapkan lewat kata saja bisa juga lewat tindakan yaitu melakukan sujud syukur. Sama seperti kita merasakan syukur kepada Allah atas segala kenikmatan yang telah diberikan, sujud syukur dilakukan juga karena memperoleh nikmat dari Allah Swt dan agar terhindar dari bahaya. Adapun hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari bersyukur ialah menjadikan kita sebagai makhluk yang senantiasa ingat bahwasannya apa yang kita dapatkan semua ini berasal dari Allah Swt dan kita harus bersyukur kepada apa yang telah Allah Swt berikan untuk kita. Dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan nilai akhlak yaitu bersyukur.

Berikut ini salah satu kutipan dialog tersebut.

Akh. 14 “Aku bersyukur karena dulu Mama dan Papa menjodohkanku dengan Mas Ali.” (CDD: 164)

Kutipan dialog Akh. 14 tersebut menceritakan tentang tokoh Zahra yang merasa bersyukur karena dahulu orang tuanya menjodohkannya dengan tokoh Ali yang kini menjadi suaminya. Sifat bersyukur yang

¹⁵ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 78.

disampaikan tokoh Zahra relevan dengan materi PAI BP Kelas VII di SMP Bab IV tentang mengagungkan Allah Swt dengan tunduk pada perintah-Nya pada materi sujud syukur sebagai tanda bersyukur.

3. Relevansi Nilai Akhlak (Bersabar) dengan Materi PAI BP Kelas VIII di SMP bab VII (Meneladani Sifat Sabar Para Nabi dan Rasul Allah)

Sabar ialah menahan diri, tidak emosi, berusaha tenang dan lapang ketika sedang ditimpa masalah. Orang yang bersabar cenderung bisa berfikir lebih jernih dan menghindari tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dari masalah yang didapatkan. Jadi, dengan bersabar seseorang bisa dengan tenang dan damai menghadapi situasi sulit. Sebagai orang yang beriman, sebaiknya kita meneladani sifat-sifat para Nabi dan Rasul seperti sifat dalam bersabar.

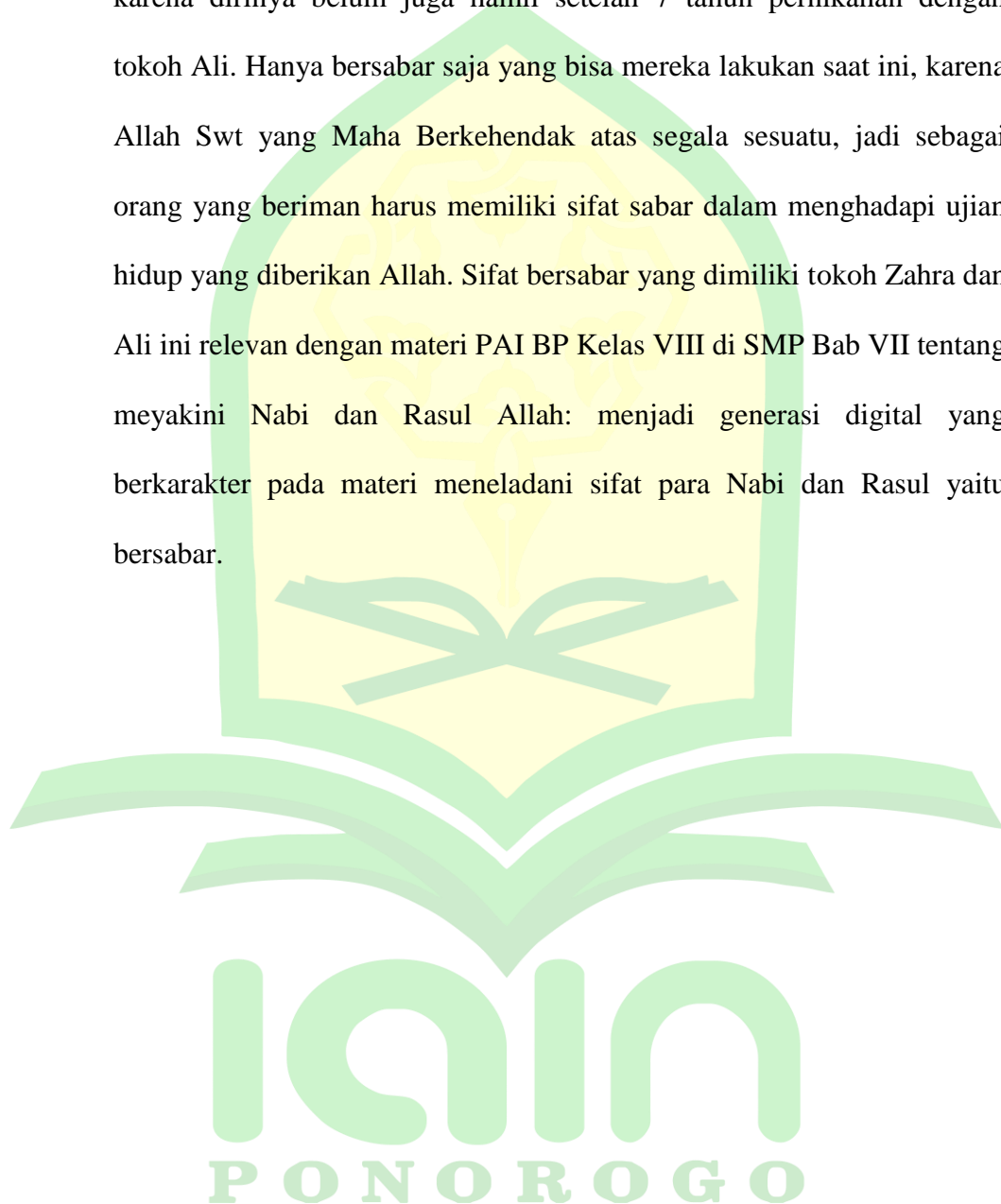
Contoh keteladanan Nabi dalam bersabar yaitu Nabi Nuh a.s yang bersabar dalam berdakwah kepada kaumnya, Nabi Ibrahim a.s yang bersabar dalam menjalani hukuman dari Raja Namrud akibat dakwah yang dilakukannya, Nabi Musa a.s yang bersabar dalam menghadapi kaumnya, Nabi Isa a.s yang bersabar dalam membimbing pengikutnya menjalankan agama, dan Nabi Muhammad saw yang bersabar dalam berdakwah untuk membebaskan kepada umat manusia dari kebodohan dan kegelapan perilaku jahiliah.¹⁶ Dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat kutipan dialog yang menunjukkan nilai akhlak yaitu bersabar. Berikut ini salah satu kutipan dialog tersebut.

Akh. 15 “Bersabarlah...” Mas Ali merengkuh tubuhku ke dalam

¹⁶ Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 177-178.

pelukannya. (CDD: 311)

Pada kutipan dialog Akh. 15 tersebut, menceritakan tentang tokoh Zahra yang baru saja selesai berdoa kepada Allah Swt merasa sedih karena dirinya belum juga hamil setelah 7 tahun pernikahan dengan tokoh Ali. Hanya bersabar saja yang bisa mereka lakukan saat ini, karena Allah Swt yang Maha Berkehendak atas segala sesuatu, jadi sebagai orang yang beriman harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi ujian hidup yang diberikan Allah. Sifat bersabar yang dimiliki tokoh Zahra dan Ali ini relevan dengan materi PAI BP Kelas VIII di SMP Bab VII tentang meyakini Nabi dan Rasul Allah: menjadi generasi digital yang berkarakter pada materi meneladani sifat para Nabi dan Rasul yaitu bersabar.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap objek penelitian yaitu novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Cinta dalam Diam* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, syariah dan akhlak) pada nilai akidah, nilai pendidikan Islam yang ada yaitu iman kepada Allah Swt dengan mengucapkan kalimat yang baik dan percaya akan kuasa Allah Swt, beriman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt dengan percaya bahwa Malaikat selalu mengawasi, mencatat perilaku manusia sehingga manusia takut untuk berbuat dosa, beriman kepada kitab-kitab Allah Swt dengan mempercayai kitab yang di turunkan Allah kepada Nabi, beriman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt dengan mempercayai setiap ucapan dan petunjuk hidup yang diajarkan oleh Nabi dan Rasul, serta beriman kepada qada' dan qadar Allah Swt dengan percaya akan takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya.
2. Dalam novel *Cinta dalam Diam* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, syariah dan akhlak) pada nilai syariah, nilai pendidikan Islam yang ada meliputi melaksanakan salat, berdoa, membaca al-Quran dan

berwudu. Melaksanakan ibadah salat yaitu mengerjakan atau melakukan ibadah salat wajib tepat waktu, mengerjakan salat sunnah, dan tidak lalai dalam salat. Berdoa yaitu meminta segala sesuatu hanya kepada Allah Swt dan selalu memohon hanya kepada-Nya. Membaca al-Quran yaitu membaca lembaran-lembaran mushaf yang disebut juga dengan kitab al-Quran. Adapun berwudu yaitu bersuci dengan membersihkan bagian-bagian tubuh seperti tangan, wajah, lengan, kepala dan kaki.

3. Dalam novel *Cinta dalam Diam* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, syariah dan akhlak) pada nilai akhlak meliputi berbakti kepada orang tua, pemaaf, bersyukur, bersabar, ikhlas, dan saling tolong-menolong. Berbakti kepada orang tua berarti memberikan kasih sayang, hormat kepada orang tua dan selalu membantu kedua orang tua. Pemaaf berarti memiliki sifat memaafkan orang lain yang telah berbuat salah kepada kita sebelum orang tersebut meminta maaf terlebih dulu. Bersyukur berarti berterima kasih kepada Allah Swt karena telah memberikan banyak sekali nikmat dan kemudahan yang diberi kepadanya. Bersabar berarti menahan diri untuk tidak marah dan berusaha menerima yang terjadi kepadanya. Ikhlas berarti menerima segala ujian, musibah atau cobaan yang terjadi dengan lapang dada. Tolong menolong berarti memberikan bantuan kepada siapapun yang membutuhkan tanpa memandang bulu.

4. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada novel *Cinta dalam Diam* dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP yaitu:

Nilai akidah (Iman kepada Allah) relevan dengan materi PAI BP kelas VII di SMP Bab VI tentang alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah Swt. Nilai akidah (Iman kepada Malaikat Allah Swt) relevan dengan materi PAI BP kelas VII di SMP Bab VII tentang mawas diri dan intropeksi dalam menjalani kehidupan pada materi iman kepada Malaikat. Nilai akidah (Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt) relevan dengan materi PAI BP kelas VIII Bab II tentang meyakini kitab-kitab Allah: menjadi generasi pecinta al-Quran yang toleran. Nilai akidah (Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt) relevan dengan materi PAI BP kelas VIII di SMP Bab VII tentang meyakini Nabi dan Rasul Allah: menjadi generasi digital yang berkarakter. Nilai akidah (Iman kepada Qada' dan Qadar Allah Swt) relevan dgn materi PAI BP kelas IX di SMP Bab VII tentang meraih ketenangan jiwa dengan meyakini qada' dan qadar.

Nilai syariah (Melaksanakan salat) relevan dengan materi PAI BP kelas VII di SMP Bab III tentang menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan. Nilai syariah (Membaca al-Quran) relevan dengan materi PAI BP kelas VII di SMP Bab I tentang al-Quran dan sunah sebagai pedoman hidup.

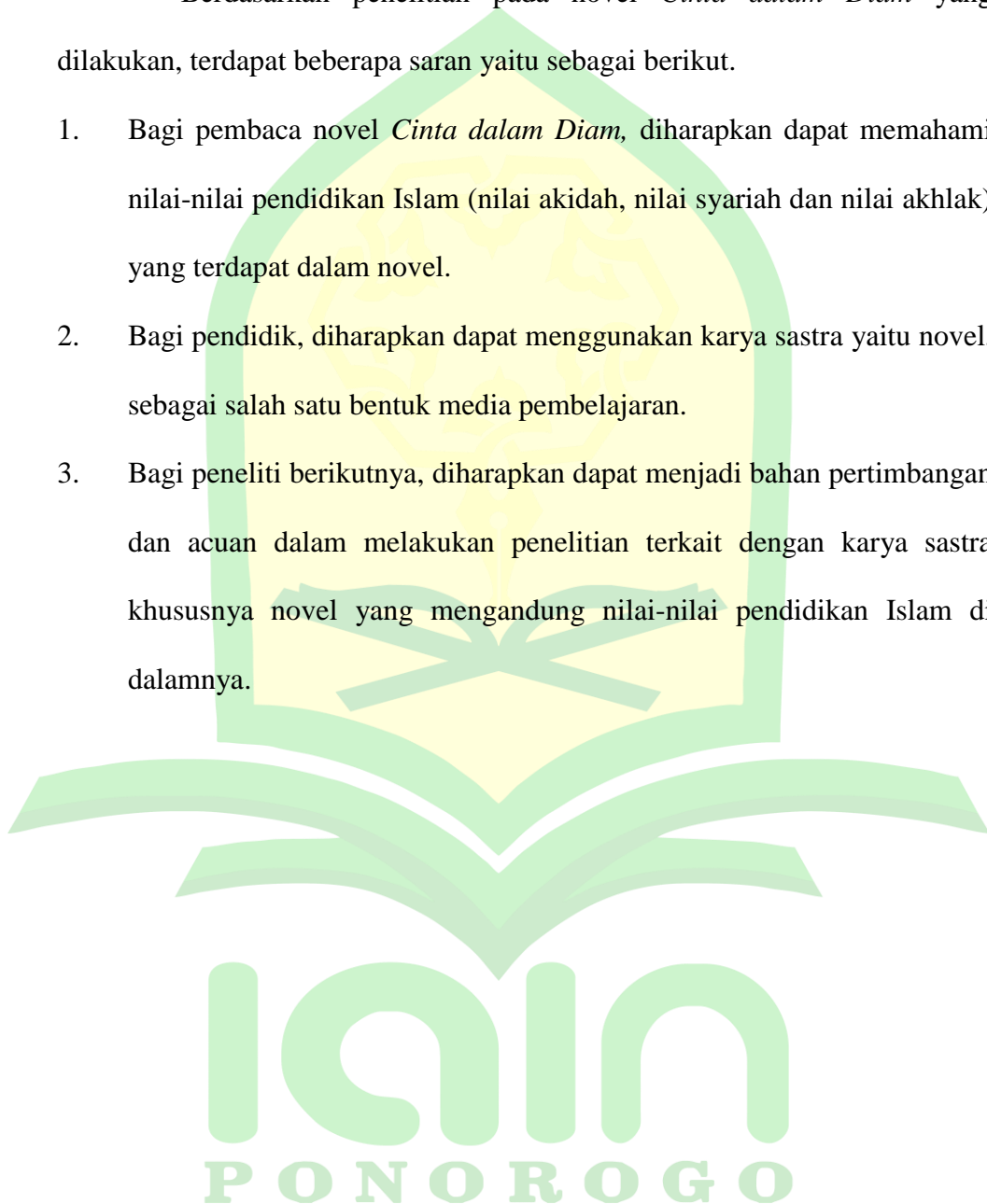
Nilai akhlak (Pemaaf) relevan dengan materi PAI BP kelas VIII di SMP Bab VII tentang meneladani sifat pemaaf para Nabi dan Rasul. Nilai akhlak (Bersyukur) relevan dengan materi PAI BP kelas VII di SMP Bab IV tentang sujud syukur sebagai tanda bersyukur. Nilai

akhlak (Bersabar) relevan dengan materi PAI BP kelas VIII di SMP Bab VII tentang meneladani sifat sabar para Nabi dan Rasul.

B. Saran

Berdasarkan penelitian pada novel *Cinta dalam Diam* yang dilakukan, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pembaca novel *Cinta dalam Diam*, diharapkan dapat memahami nilai-nilai pendidikan Islam (nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak) yang terdapat dalam novel.
2. Bagi pendidik, diharapkan dapat menggunakan karya sastra yaitu novel, sebagai salah satu bentuk media pembelajaran.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian terkait dengan karya sastra khususnya novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana. "Meneladani Sifat-sifat Malaikat Allah sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat". *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 2 (2018).
- Abdurrasyid, Muhammad Ridlo, et al. "Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca al-Quran". *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8 (2022).
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Ahmad Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, Jumal. Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). *Jurnal Analisis Isi, Research Gate*, Vol. 5, No. 9 (2018).
- Aimmah, Afifatul. *Skripsi: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Amalia, Arisni Kholifatu, & Icha Fadhilasari. *Buku Ajar: Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022.
- Amir Jusuf Faesal. *Reoritas Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ariska, Widya, Uchi Amelysa. *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia, 2020.
- Asfa, Ashila Nabila, Heru Pratikno. "Analisis Nilai Agama Islam pada Novel "Cinta Suci Zahrana" Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022).
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis". *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 (2021).
- Aziz, Abdul. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara, *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2021).
- Azra Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Basa'ad, Tazkiyah. "Membudayakan Pendidikan al-Quran". *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol. 7, No. 2 (2017).
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

- Busthomi, Yazidul. "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah Akhlaq)". *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023).
- Chadijah, Siti. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam". *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1 (2018).
- Dinar, S Annisa Abdullah. "Peran Hanan Attaki dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial tentang Tuhan (Analisis Isi atas Video "Kangen" di Youtube)". *Rausyan Fikr*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Endaraswara Suwardi. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Media Press, 2008.
- Fitriani. *Skripsi: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi*, Riau: Stai Auliaurasyidin, 2021.
- Gusvita Arsy, Rini Rahman, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye Arsy Gusvita, Rini Rahman". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2022).
- Hanafi, Halid, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI, 2016.
- Ikhlas, Al. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: Zizi Publisher.
- Ilyas, Muhammad. "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah". *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2 (2021).
- Jannati Zhila dan Muhammad Randicha Hamandia. "Konsep Doa dalam Perspektif Islam". *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 6, No. 1 (2022).
- Jatmoko, Dwi. "Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vo. 3, No. 1 (2013).
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022.
- Khasanah, Ahlamatul. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Berbakti kepada Orang Tua Perspektif al-Quran Surah Luqman Ayat 14". *Alphateach: Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan*, Vol 2, No. 1 (2022).
- KMA, tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah Nomor 183 Bab IV, 2019.

- Kusumawardani, Diah. "Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut al-Quran dan Hadis". *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 (2021).
- La Ode Syukur, Etiwati, Marwati. "Konflik dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No.3 (2020).
- Nafik, Muhammad Hadi, et al.. *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Nurahima, Raisa Gunawan, Irfan Ghofari, Asep Riyadi, et al. "Nilai-nilai Religius dalam Film Wedding Agreement dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam", *Kareem Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (2024).
- Permendikbud 37 Tahun 2018 KI-KD (SD, SMP, SMA).
- Pudjiani Tatik, Bagus Mustakim. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.
- Qomari, Nur. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid: Study Kitab "Aqidah Al-A'Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi". *Intaj: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 6, No. 1 (2022).
- Rahayunengtiyas, Sri dan Resdianto Permata Raharjo. "Makna Denotasi dalam Film Ajari Aku Islam". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 7, No. 2 (2022).
- Rahmawati, Arinda, I Nyoman Diarta, Rai Laksmi, et al. "Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (2022).
- Rediksia, "Novel Cinta Dalam Diam by Shineeminka," 9 Februari, 2024, <https://www.diksia.com/sastra/novel-cinta-dalam-diam-by-shineeminka/>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010..
- Rinaldy, Rizky Inkiriwang. "Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional", *Lex Privatum*, Vol. 8, No. 2 (2020).
- Rizki, Sandy Febriadi. "Aplikasi Maqashid Syariah dalam Bidang Perbankan Syariah". *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 1, No. 2 (2017).
- Rohidin. *Pengantar Hukum Islam*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016..

- Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: FH UII Press, 2020..
- Rosalia, Gita. *Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Rosita, Farida Yufarlina, dan Ferdian Achsani. “Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia”. *Alayasastra*, Vol. 14, No. 1 (2018).
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Shineeminka. *Cinta dalam Diam*, Depok: Bintang Media, 2017.
- Shobron, Sudarno et al. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, Surakarta: LPPIK UMS, 2017.
- Sikumbang, Risman. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryadi Rudi Ahmad, Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.
- Suryatini Iis, Hasyim Asy’ari. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas IX*, Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022.
- Syarafuddin, et al. *Ibadah Muamalah*, Surakarta: LPPIK UMS, 2017.
- Syarbini Amirulloh dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca al-Quran*, Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Taufiqurrohman. “Ikhlas dalam Perspektif al-Quran”. *EduProf*, Vol. 1, No. 2 (2019).
- Thoha, Chabit. *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Yudi Erwin Prahara. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: Cv. Senyum Indonesia, 2020.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. A. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.